

**UPAH *CLEANING SERVICE*
DI TERMINAL BANDAR RAYA PAYUNG SEKAKI
KOTA PEKANBARU
DITINJAU MENURUT EKONOMI ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas
Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam (SE.I)



OLEH :

MUHAMMAD DARMAWAN
NIM. 10325022564

PROGRAM S1

**JURUSAN EKONOMI ISLAM
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2011**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Upah *Cleaning Service* Di Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru Ditinjau Menurut Ekonomi Islam.”**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field Reseach*) yang di laksanakan di Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru, karena penulis memperhatikan menemukan adanya permasalahan di kalangan petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru, yaitu dalam masalah pemberian upah yang tidak sesuai dengan kesepakatan waktu penerimaannya. Berdasarkan kesepakatan secara tertulis dalam perjanjian di awal kesepakatan, upah diterima petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru adalah setiap tanggal 5 dalam setiap bulannya. Akan tetapi, seringkali petugas mengalami keterlambatan dalam menerima upah tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana standar upah yang diterima *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru memenuhi standar Upah Minimum Regional (UMR)? (2) Tinjauan Ekonomi Islam tentang Upah *Cleaning Service* Di Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru? Subjek dalam penelitian ini adalah Koordinator dan Petugas *Cleaning Service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Sementara objek dalam penelitian ini adalah upah *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru.

Berdasarkan subjek penelitian di atas, dapat diketahui bahwa populasi dalam penelitian ini adalah Koorditor dan Petugas *Cleaning Service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru yang berjumlah 14 orang terdiri dari 2 orang Koordinator sekaligus pengawas *cleaning service* dan 12 orang petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Dalam menetapkan jumlah sampel penelitian, penulis menggunakan teknik total sampling, dengan mengambil keseluruhan dari populasi sebagai sampel dalam penelitian. Teknik mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, observasi, angket, dan wawancara. Sehingga dangan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data di atas, diperoleh data tentang permasalahan yang

diteliti. Adapun data yang diperoleh dari lapangan ada yang berbentuk primer dan ada yang berbentuk sekunder.

Dari penelitian yang dilaksanakan, maka penulis memiliki gambaran bahwa upah yang diterima petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru sesuai dengan standar Upah Minimum Regional (UMR) Kota Pekanbaru yaitu sebesar Rp. 1.055.000,-. Besarnya upah tersebut dijelaskan responden melalui hasil wawancara dan angket. Dari data angket yang dikumpulkan, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa upah yang diterima *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki tidak sesuai dengan standar Upah Minimum Regional (UMR) Kota Pekanbaru untuk standar UMR tahun 2010, karena upah yang mereka terima adalah sebesar Rp. 1.007.000,-.

Di samping itu, setelah dianalisis menurut ekonomi Islam, dimana upah yang diterima *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru bertentangan dengan konsep ekonomi Islam. Hal ini dilihat dari dua aspek, yaitu bentuk perjanjian (*aqad*) dan pelaksanaan perjanjian (*aqad*). Berdasarkan data yang diperoleh dari petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru, dimana bentuk perjanjian yang digunakan senantiasa selalu mengedepankan asas keadilan dan kerelaan (*suka sama suka*). Akan tetapi, dari aspek pelaksanaan perjanjian (*aqad*), dapat dipahami bahwa perjanjian tersebut dikategorikan sebagai perjanjian bathil karena tidak sejalan dengan yang telah disepakati sebelumnya di awal pembuatan perjanjian tersebut, seperti membayar upah setiap tanggal 5 dalam setiap bulannya. *****

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Metode Penelitian dan Waktu Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Terminal Bandar Raya Payung Sekaki.....	13
B. Bentuk Bangunan dan Fasilitas Terminal Bandar Raya Payung Sekaki.....	14
C. Visi dan Misi.....	18
D. Data Personalia.....	18
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG UPAH DALAM ISLAM	
A. Pengertian dan Dasar Hukum	21
B. Rukun dan Syarat Upah	25
C. Macam-Macam Ijarah	30
D. Beberapa Aspek Penting Dalam Ijarah	31
E. Berakhirnya Akad Ijarah.....	43

**BAB IV TINJAUAN EKONOMI ISLAM TENTANG UPAH
CLEANING SERVICE DI TERMINAL BANDAR RAYA
PAYUNG SEKAKI KOTA PEKANBARU**

A. Standar Upah Yang Diterima <i>Cleaning Service</i> Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru Memenuhi Standar Upah Minimum Regional (UMR)	46
B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Upah Petugas <i>Cleaning Service</i> Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru	55

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	61
B. Saran-Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lainnya. Oleh karena itu, dalam menjalani kehidupan mereka tidak bisa hidup dengan sendirinya antara satu sama lain saling membutuhkan dan ketergantungan. Dalam hal ini perlunya interaksi antara sesama. Hal ini merupakan suatu fitrah bagi setiap manusia.

Di samping itu, selain interaksi dalam rangka saling membutuhkan antara satu dengan yang lain, mereka juga melakukan aktifitas dalam menjaga keberlangsungan hidup. Dalam ilmu ekonomi dikenal dengan istilah bekerja.

Bekerja merupakan proses dalam memperoleh sesuatu yang merupakan sebagai faktor penyebab bagi seseorang dalam menjaga keberlangsungan hidup. Menurut Ismail Yusanto dalam bukunya pengantar ekonomi Islam, salah satu motivasi yang kuat dari setiap giat dalam bekerja adalah dalam rangka memperoleh hasil berupa gaji yang layak guna menjaga keberlangsungan hidup¹.

Oleh karena itu, secara otomatis besarnya gaji yang diterima karyawan dan fasilitas yang cukup akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas dan keefektifitas kerja karyawan. Karena

¹ Ismail Yusanto, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Bogor: Al-Izzah, 2009. cet. Ke-1, h. 7.

dengan besarnya gaji dan fasilitas yang dimiliki membuat mereka bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, jika dibandingkan gaji yang mereka terima kecil, maka mereka akan mencari peluang dan kesempatan untuk mencari kerja tambahan. Dari kerja yang mereka jalani belum mencukupi mereka dalam memenuhi kebutuhannya atau memenuhi standar kesejahteraan seorang karyawan.

Kesejahteraan adalah asal kata dari sejahtera. Dessy Anwar menjelaskan bahwa sejahtera adalah aman sentosa dan makmur, selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran dan sebagainya). Sementara kesejahteraan menurutnya adalah hal atau keadaan sejahtera; keamanan; keselamatan; ketentraman; kesenangan hidup dan sebagainya; kemakmuran².

Penjelasan di atas, memberikan pemahaman dan dapat diketahui bahwa kesejahteraan adalah bagaimana terpenuhi kebutuhan hidup. Terpenuhi atau tidaknya kebutuhan hidup dipengaruhi oleh besar atau kecil gaji (upah) yang diterima dan fasilitas yang diterima karyawan. Menurut Dessy Anwar, upah adalah uang dan sebagainya, yang dibayarkan sebagai pembalas jasa atau sebagai pembayar tenaga yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu³.

² Dessy Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Karya Abditarna, 2001), cet. Ke- 1, h. 412.

³ *Ibid* h. 578.

Dalam Islam masalah upah atau gaji dikenal dengan istilah “*Ijarah*”. Secara bahasa adalah upah, sewa, jasa atau imbalan⁴. Secara istilah, sebagaimana dipaparkan oleh Prof. DR. H. Rahmat Syafei, MA; “*ijarah*” adalah sebagai jual beli jasa (upah mengupah), yakni mengambil manfaat tenaga manusia; ada juga yang mendefenisikan “*Ijarah*” yakni mengambil manfaat dari barang. Oleh karena itu, ia membagi *ijarah* ke dalam dua bagian, yaitu *ijarah* atas jasa, dan *ijarah* atas benda⁵.

Selanjutnya, Jumhur Ulama mendefenisikan tentang “*ijarah*” adalah menjual manfaat dan yang boleh disewakan adalah manfaatnya bukan bendanya. Oleh karena itu, mereka melarang menyewakan pohon untuk diambil buahnya, domba untuk diambil susunya, sumur untuk diambil airnya, dan lain sebagainya⁶.

Adapun dasar hukum *ijarah* adalah, firman Allah SWT dalam surat al-Qashash [28]:27 dan surat Thalaq [65]: 6, yang berbunyi:

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي
حَجَجٍ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي
إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٢٧﴾

⁴ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), cet. Ke 22, h. 227.

⁵ Rachmad Syafei, *Fiqh Mu'amalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), cet, Ke-3, h. 122.

⁶ *Ibid.*

Artinya : “Berkatalah dia (Syuaib): “Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu Insya Allah akan mendapatiku termasuk orang - orang yang baik” (TQS. Al- Qashash [28]:27)⁷.

يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ

Artinya :Jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya.... (Ath-Thalaq [65]: 6)⁸.

Dari beberapa penjelasan dan terkait dalil-dalil Syara' di 'atas, sejalan dengan fenomena yang terjadi terhadap karyawan yang bekerja sebagai petugas *cleaning service* di Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Sebutan lain dari *cleaning service* adalah petugas kebersihan. Petugas adalah orang yang bertugas melakukan sesuatu⁹. Sementara kebersihan adalah tidak kotor¹⁰. Jadi, petugas kebersihan adalah orang yang diberi tanggung jawab tentang mengurus masalah kebersihan, dan ia diberikan imbalan dari tanggung jawabnya itu¹¹.

Menurut Koordinator Kebersihan, dalam bekerja (waktu masuk) dibagi ke dalam dua waktu. Mereka bekerja secara bergantian sesuai waktu yang telah ditentukan, yaitu:

⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), h. 388.

⁸ *Ibid*, h. 559.

⁹ Dessy Anwar, *op.cit*, h. 547.

¹⁰ Dessy Anwar, *Loc.cit*, h. 88.

¹¹ www.google.com dalam wikipedia.

1. Jadwal pagi. Karyawan yang bertugas mulai dari jam 07.00 Wib sampai jam 15.00 Wib.
2. Jadwal siang. Karyawan yang bertugas dari jam 15.00 Wib sampai jam 23.00 Wib¹².

Petugas *cleaning service* di Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru bekerja sesuai dengan akad yang ditetapkan pimpinan dan disepakati di awal diterima sebagai petugas kebersihan di Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Di dalam akad dijelaskan, tidak dibenarkan untuk libur, kecuali sakit. Bagi sakit harus disertakan surat keterangan sakit dari Kedokteran. Jika tidak, maka dianggap meliburkan diri¹³. Dimana tidak ada waktu libur bagi petugas *cleaning service* di Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru dalam seminggu atau sebulan.

Ketika dinyatakan melanggar akad perjanjian yang telah ditetapkan, maka akan menerima resiko berupa diberhentikan dari kerja. Hal ini sebagaimana yang dialami Tarmizi yang bertugas sebagai petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru yang diberhentikan karena pulang kampung saat lebaran¹⁴. Ia dianggap

¹² Yanis (Koordinator *Cleaning Service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru), *wawancara*, tanggal 27 Maret 2010.

¹³ Rajuni (Petugas *Cleaning Service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru), *wawancara*, tanggal 26 Maret 2010

¹⁴ Tarmizi (Petugas *Cleaning Service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota

telah melanggar akad perjanjian yang telah ditetapkan dan disepakati diawal kerja. Karena selama menjadi pegawai tidak diperkenankan untuk libur, kecuali sakit disertai surat keterangan dari dokter dan meninggal dunia.

Di samping itu, petugas *cleaning service* di Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru mendapatkan upah dari kewajiban yang telah dilaksanakan sebesar Rp. 1.007.000,- (satu, juta tujuh ribu rupiah) dalam sebulan. Upah yang diterima akan dipotong sebesar Rp. 100.000,- (seratus ribu rupiah) tiap bulannya sebagai simpanan wajib, dan Rp. 200.000,- (dua ratus ribu rupiah) bagi karyawan baru untuk bulan pertama kerja. Dijelaskan oleh M. Yanis tabungan tersebut sebagai akan diterima karyawan ketika ia berhenti dan sebagai pengganti pesangon¹⁵.

Berdasarkan informasi dari Disnaker Kota Pekanbaru menetapkan bahwa sejak Januari 2010, Upah Minimum Regional Kota Pekanbaru sebesar Rp. 1.055.000,- (satu juta lima puluh lima ribu, rupiah). Terjadi peningkatan 13,9% dari tahun periode sebelumnya yaitu Januari 2009, dimana Upah Minimum Regional Kota Pekanbaru disepakati dan ditetapkan sebesar Rp. 925.000,- (sembilan ratus dua puluh lima ribu rupiah)¹⁶.

Pekanbaru), *wawancara*, tanggal 28 Maret 2010.

¹⁵ M. Yanis (Koordinator *Cleaning Service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru), *wawancara*, tanggal 27 Maret 2010.

¹⁶ <http://www.riauinfo.com/13/11/2009/>

Selama bekerja sebagai petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru, diperbolehkan melakukan pinjaman uang dari Koperasi Karyawan dan Pegawai Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru maksimal Rp. 2.000.000,- (dua juta rupiah). Pinjaman dari koperasi ini diperbolehkan bagi petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru setelah bekerja minimal selama satu tahun¹⁷.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul: **“UPAH *CLEANING SERVICE* DI TERMINAL BANDAR RAYA PAYUNG SEKAKI KOTA PEKANBARU DITINJAU MENURUT EKONOMI ISLAM.”**

B. Batasan Masalah

Agar penelitian yang akan dilaksanakan penulis lebih terarah dan sampai kepada maksud dan tujuan penelitian, maka penulis ingin membatasi permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang upah petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru.

¹⁷ Puput (Petugas *Cleaning Service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru), wawancara, tanggal 28 Maret 2010.

C. Rumusan Masalah

Adapun identifikasi permasalahan dalam penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana standar upah yang diterima *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru memenuhi standar Upah Minimum Regional (UMR)?
2. Tinjauan Ekonomi Islam tentang Upah *Cleaning Service* Di Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui standar upah yang diterima *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui perspektif Ekonomi Islam tentang Upah *Cleaning Service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Mengembangkan dan mengaplikasikan disiplin ilmu penulis dalam bentuk penelitian.
- b. Sebagai bahan referensi bagi penulis selanjutnya yang berkaitan erat dengan permasalahan yang sedang penulis teliti.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*) yang mengambil lokasi di Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru, beralamat di Jalan Tuanku Tambusai II Pekanbaru. Adapun alasan penulis memilih Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru sebagai lokasi penelitian karena lokasi ini sejalan dengan permasalahan yang penulis ingin teliti, yang permasalahan yang berhubungan dengan standar upah yang diterima petugas *cleaning service*.

2. Subyek dan Objek Penelitian

- a. Subyek penelitian ini adalah koordinator dan petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru.
- b. Obyek penelitian ini upah *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Koordinator dan petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru yang berjumlah 14 orang, sehingga dalam menetapkan sampel dalam penelitian ini penulis menetapkan keseluruhan dari jumlah populasi yang ada dengan menggunakan teknik total sampling, terdiri dari 2 orang Koordinator dan 12 orang *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data sebagai berikut:

- a. Data Primer, adalah data yang diambil langsung dari lokasi penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu data dari koordinator, pengawas dan *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru.
- b. Data Sekunder adalah data pendukung yang penulis peroleh dari berbagai pihak yang terkait dan mendukung penelitian yang akan penulis laksanakan, yaitu pedagang, sopir, agen P.O, buku-buku di perpustakaan dan sumber penting yang berhubungan dengan penelitian.

5. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka diperlukan metode pengumpulan data, baik dalam bentuk primer maupun sekunder.

Adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Observasi (Pengamatan), yaitu melakukan pengamatan secara langsung tentang gejala atau fenomena yang terjadi di lapangan.
- b. Angket (Kuesioner), yaitu pengambilan data yang dilakukan dengan cara membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu, kemudian diajukan kepada responden guna mempermudah *interview*.
- c. Wawancara (Interview), yaitu suatu metode pengumpulan data melalui proses dialog dan tanya jawab yang dilakukan oleh penulis terhadap para responden di lokasi penelitian.

6. Metode Analisa Data

Adapun data yang telah terkumpul dianalisa melalui analisa data kualitatif, yaitu analisa dengan jalan mengklasifikasikan data-data berdasarkan kategori-kategori atas dasar persamaan jenis dari data-data tersebut, kemudian diuraikan, dibandingkan, dan dihubungkan satu dengan yang lainnya dengan sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang akan diteliti.

7. Metode Penulisan

Dalam penulisan ini menggunakan tiga metode penulisan:

- a. Metode Induktif, yaitu dengan mengumpulkan pertanyaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, kemudian diambil suatu kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu dengan mengumpulkan kaedah-kaedah yang bersifat umum yang untuk diuraikan dan diambil kesimpulan secara khusus.
- c. Metode Diskriptif, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data dan mengemukakan permasalahan secara objektif lalu dianalisa secara kritis, sehingga dapat disusun sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

- BAB I : Bab tentang Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- BAB II : Bab tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian, terdiri dari Lokasi Penelitian, Yang Terdiri Dari Sejarah, Visi Dan Misi, Data Personalia, dan Struktur Kepemimpinan.
- BAB III : Bab tentang Tinjauan Teoritis Tentang Upah, terdiri dari Pengertian dan Dasar Hukum, Pembagian, Syarat dan Rukun, Kewajiban *Ajir* dan *Musta'jir*, Berakhirnya Akad Kerjasama, dan Standar Upah Dalam Islam.
- BAB IV : Bab Pembahasan Upah *Cleaning Service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru Ditinjau Menurut Ekonomi Islam.
- BAB V : Bab Penutup terdiri dari Kesimpulan dan Saran-Saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Terminal Bandar Raya Payung Sekaki

Terminal Bandar Raya Payung Sekaki merupakan Sebuah Terminal Bus Angkutan Kota Antar Provinsi (AKAP) Payung Sekaki atau Terminal Bandar Raya Payung Sekaki yang disingkat dengan TBRPS. Terminal Bandar Raya Payung Sekaki (BRPS) merupakan terminal besar yang terletak di kota Pekanbaru Propinsi Riau.

Terminal ini dibangun untuk menggantikan Terminal Mayang Terurai yang terletak di Jalan Nangka (Tuanku Tambusai) tepat di pusat kota. Terminal Bandar Raya Payung Sekaki (BRPS) melayani trayek dari Riau menuju Sumatera Utara, Sumatera Barat, Nanggroe Aceh Darussalam, Pulau Jawa, dan daerah lain di Pulau Sumatera.

Bandar Raya Payung Sekaki (BRPS) Pekanbaru tidak hanya megah dalam bentuk fisiknya, tapi ternyata juga semakin canggih saja dalam operasionalnya. Disamping itu, Bandar Raya Payung Sekaki (BRPS) sudah menggunakan sistem komputerisasi terhadap kendaraan yang masuk ke dalam terminal. Dengan sistem komputerisasi ini setiap kendaraan yang masuk ke terminal dapat ditandai, sehingga mudah diketahui. Dengan demikian semua proses kedatangan maupun keberangkatan kendaraan di teminal ini bisa dilakukan dalam waktu yang lebih cepat.

Menurut kepala Terminal Bandar Raya Payung Sekaki (BRPS) Pekanbaru, Efrizal mengungkapkan sistem komputerisasi sudah mulai dilaksanakan di terminal Bandar Raya Payung Sekaki (BRPS) bekerjasama dengan SUN-parkir. Diberlakukannya sistem komputerisasi di terminal Bandar Raya Payung Sekaki (BRPS) ini juga seiring dengan diberlakukannya struk dari sistem komputerisasi sebagai bukti bahwa angkutan sudah masuk ke Bandar Raya Payung Sekaki (BRPS).

Jadi, dengan sistim yang diterapkan pihak terminal Terminal Bandar Raya Payung Sekaki (BRPS), setiap angkutan umum antar daerah tidak bisa berkelit dan memberi alasan untuk menghindar masuk ke terminal Bandar Raya Payung Sekaki. Petugas dari Dishub akan melakukan pengecekan di setiap pintu masuk dan keluar di perbatasan kota.

B. Bentuk Bangunan dan Fasilitas Terminal Bandar Raya Payung Sekaki

Kalau kita membicarakan terminal bus pasti kebanyakan dari kita membayangkan sebuah tempat yang sumpek, panas, berjejal manusia seperti semut, desak-desakan, dan sebagainya. Akan tetapi pemandangan di terminal Bandar Raya Payung Sekaki (BRPS) Pekanbaru benar-benar lain daripada yang lain karena bentuk bangunannya yang mengah dan lokasinya pun luas.

Terminal Bandar Raya Payung Sekaki (BRPS) bentuknya khas dengan gerbang kokoh berpilar tiga. Siapa saja yang sempat mengunjunginya bakal berdecak kagum. Kondisinya jauh dari kesan kusam yang sering diidentikkan dengan terminal bus selama ini.

Gambar II.1

**Bentuk Bangunan Terminal Bandar Raya Payung Sekaki (BRPS)
Kota Pekanbaru Propinsi Riau**



Sumber : *Terminal Bandar Raya Payung Sekaki*

Disamping itu, fasilitas di dalam Terminal Bandar Raya Payung Sekaki tidak kalah mentereng dan komplet, adapun fasilitas-fasilitas yang dimiliki terminal akab tersebut diantaranya adalah:

1. Toilet yang bersih
2. Mushola
3. Kios dan kantin
4. Ruang informasi dan pengaduan
5. Warung telepon (Wartel)
6. Tempat penitipan barang
7. Kantor organisasi angkutan darat
8. Penginapan
9. Lokasi parkir yang luas

Kapasitasnya penginapan yang ada di Terminal Bandar Raya Payung Sekaki (BRPS) sekitar 50 orang, terdiri atas kamar VIP dan kelas ekonomi. Tarif semalam untuk kelas biasa Rp 40.000-Rp 60.000, sedangkan VIP di atas Rp 100 ribu. Hal ini untuk mengatasi masalah yang dihadapi penumpang jika sampai di terminal pukul tiga dini hari dan tidak ada yang menjemput, mereka bisa menginap dulu di penginapan yang ada di terminal ini.

Dengan berbagai fasilitas dan kemegahan dari segi bangunannya, wajar kalau terminal Terminal Bandar Raya Payung Sekaki (BRPS) dikatakan sebagai terminal bus termegah bila dibandingkan dari terminal-terminal lain yang ada di Indonesia. Namun kalau kita lihat dari segi biaya, hal yang pantas bila terminal bus Bandar Raya Payung Sekaki (BRPS) belum adaandingannya di Indonesia karena pembangunan terminal tersebut telah menelan biaya Rp 57 miliar.

Disisi lain, semua kesempurnaan yang dimiliki Terminal Bandar Raya Payung Sekaki (BRPS) itu terusik saat melihat betapa lengangnya terminal itu. Sulit menemukan aktivitas jual beli tiket antara penumpang dengan penjual tiket. Lengangnya terminal itu merupakan buah tidak adanya kendaraan umum yang masuk ke Terminal Bandar Raya Payung Sekaki (BRPS) tersebut. Hal lain yang menyebabkan sepi aktivitas di Terminal Bandar Raya Payung Sekaki (BRPS) disebabkan lokasi terminal yang memang agak terisolasi, dengan jaraknya dari pusat kota lebih kurang 3-5 km.

Adapun langkah-langkah lain yang dilakukan pihak-pihak yang berwenang di terminal Terminal Bandar Raya Payung Sekaki (BRPS) untuk mempermudah para pengunjung/pendatang yang ingin berlibur atau memiliki kepentingan lain di Pekanbaru adalah dengan memajangkan Peta Kota Pekanbaru Propinsi Riau di salah satu sudut terminal, dengan harapan para pendatang (yang baru kepekanbaru) dapat mengetahui tempat-tempat menarik yang bisa dikunjungi selama berada di Kota Pekanbaru.

Gambar II.1

**Peta Kota Pekanbaru Yang Di Pajang Di
Terminal Bandar Raya Payung Sekaki (BRPS)**



Sumber : *Terminal Bandar Raya Payung Sekaki*

C. Visi dan Misi

1. Visi

Adapun visi Terminal Bandar Raya Payung Sekaki, yaitu:

- a) Mengoptimalkan fungsi terminal
- b) Menjadikan Terminal Bandar Raya Payung Sekaki sebagai tempat (kamar) masuk angkutan baik itu AKAP maupun AKDP.
- c) Untuk mengakomodir keberangkatan penumpang dengan menggunakan sistem
- d) Untuk mempermudah pelayanan masyarakat.

2. Misi

Adapun misi Terminal Bandar Raya Payung Sekaki, yaitu:

- a) Untuk mengantisipasi keluar masuknya angkutan AKAP dan AKDP
- b) Supaya tidak terjadi kemacetan di pusat kota

D. Data Personalia

1. Kepala Terminal (Unit Pelaksana Teknis Dinas Perhubungan (UPTD))

Bertugas mengatur teknis dilapangan, dan menggalang kerjasama tim, secara horizontal, lintas program maupun vertikal, lintas sektoral, (dengan institusi lainnya) sehingga program, peraturan dan penentuan tindakan yang akan dilaksanakan bisa saling mendukung dan tujuan yang ingin dicapai bisa mencapai target. Selain itu, kepala terminal juga bertanggungjawab kepada Dinas Perhubungan, dan wajib melaporkan segala keuntungan dan permasalahan yang terjadi dilapangan.

2. Kasubag Tata Usaha

Bertugas memberikan pelayanan ketatausahaan, seperti: pencatatan, pelaporan dan pengarsipan hasil kegiatan, yang berkenaan dengan penyelenggaraan kebijakan program untuk mencapai tujuan yang ingin di capai oleh Terminal Bandar Raya Payung Sekaki.

3. Kepala Urusan Administrasi dan PAD

Bertugas membantu kepala tata usaha dalam bidang surat menyurat, pembuatan laporan dari setiap hasil kegiatan dalam bidang keuangan, dan melaporkan hasil yang diperoleh Terminal Bandar Raya Payung Sekaki kepada kepala terminal untuk dilaporkan kedinas perhubungan.

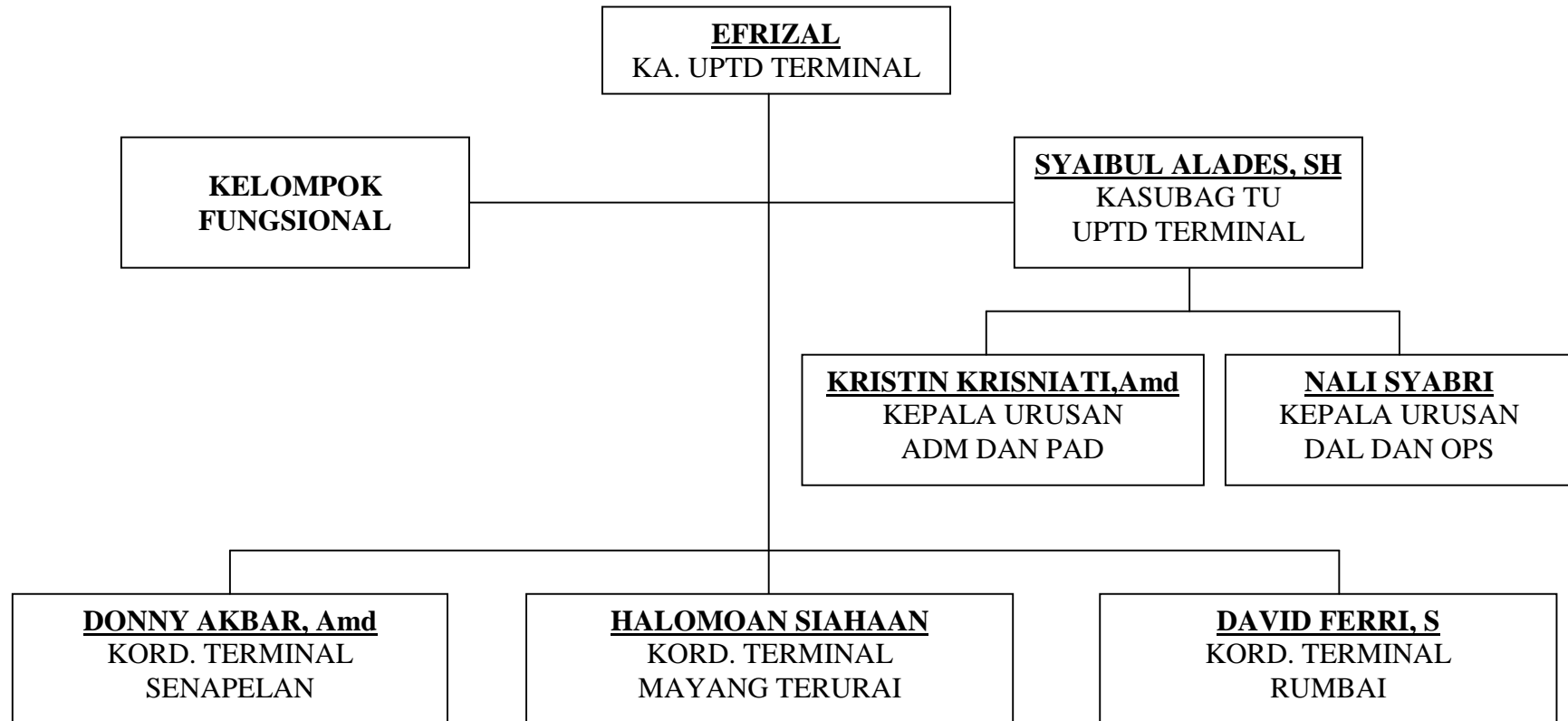
4. Kepala Urusan Dalam dan Operasional

Bertugas mengontrol dan melaksanakan setiap kegiatan yang dilakukan di Terminal Bandar Raya Payung Sekaki, yang bertujuan untuk meningkatkan kemajuan terminal Bandar Raya Payung Sekaki baik itu dari pelayanan dan pendapatan.

5. Kordinator Terminal

Kordinator terminal merupakan petugas harian yang membantu meringankan tugas kepala terminal. Disamping itu kordinator lapangan bertugas melaporkan permasalahan-permasalahan yang terjadi dilapangan kepada kepala terminal.

STRUKTUR ORGANISASI
UNITPELAKSANA TEKNIS DINAS PERHUBUNGAN, KOMUNIKASI DAN INFORMASI
KOTA PEKANBARU PROPINSI RIAU



BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG UPAH DALAM ISLAM

A. Pengertian dan Dasar Hukum

Di dalam Islam istilah upah dikenal dengan istilah *ijarah*. Para ahli juga mengistilahkan upah dengan sebutan sewa menyewa, karena pada hakekatnya sesuatu yang disewa dapat berupa barang (misalnya menyewakan sebuah kendaraan bermotor) atau berupa jasa (misalnya menyewa jasa seseorang untuk dipekerjakan). Oleh karena itu, di dalam B.W. upah adalah suatu perjanjian dengan mana pihak yang satu mengikat dirinya untuk memberikan kepada pihak yang lainnya kenikmatan dari suatu barang selama waktu tertentu dan dengan pembayaran suatu harga dengan disepakati pembayarannya¹.

Di dalam kamus bahasa Indonesia sewa merupakan pemakaian, pinjaman sesuatu dengan membayar uang; uang yang dibayarkan karena memakai atau meminjamkan sesuatu, biaya pengangkutan seperti upah kendaraan, upah tambang, dan sebagainya².

Sebagaimana dijelaskan di atas, di dalam Islam istilah sewa atau upah dikenal dengan istilah *ijarah*. Menurut bahasa bermakna “balasan atau imbalan yang diberikan sebagai upah dari suatu pekerjaan. Sementara menurut istilah adalah berarti suatu perjanjian tentang pemakaian dan pemungutan hasil suatu benda, binatang atau tenaga manusia³.

¹ Subekti, *Aneka Perjanjian*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1995), cet. Ke-10, h. 39-40.

² Dessy Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abditama, 2001), cet. Ke-1, h. 438.

³ Rahmat Syafe'I, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), cet. Ke-1, h. 120.

Para ulama fiqih juga mengemukakan tentang upah, adalah sebagai berikut:

1. Ulama Hanafiyah; *ijarah* adalah akad suatu kemanfaatan dengan pengganti.
2. Ulama asy-Syafi'iyah; *ijarah* adalah akad atas sesuatu kemanfaatan yang mengandung maksud tertentu dan mubah serta menerima pengganti atau kebolehan dengan pengganti tertentu.
3. Ulama Malikiyah dan Hanabilah; *ijarah* adalah menjadikan milik suatu kemanfaatan yang mubah dalam waktu tertentu dengan pengganti⁴.

Menurut Saleh al-Fauzan, menerangkan bahwa *ijarah* dapat dapat dimaknai sebagai jual beli jasa (upah mengupah), yakni mengambil manfaat tenaga manusia dan mengambil manfaat dari barang. Secara umum *ijarah* didefenisikan sebagai akad atas manfaat yang dibolehkan, yang berasal dari benda tertentu atau yang disebutkan ciri-cirinya, dalam jangka waktu yang diketahui; atau akad atas pekerjaan yang diketahui dengan bayaran yang diketahui dan disepakati⁵.

Adapun dasar hukum upah (*ijarah*) adalah sebagai berikut:

1. Dasar Hukum al-Qur'an

Dasar hukum dari al-Qur'an berdasarkan firman Allah SWT yang berbunyi:

⁴ *Ibid.*

⁵ Saleh Fauzan, *Fiqih Sehati-Hari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), cet. Ke-1, h. 482.

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي
حَبِيبٍ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي
إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu Insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik" (TQS. al-Qash-shash [28] : 27) ⁶.

Allah SWT juga berfirman:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ
بَعْضًا سُلْخًا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan” (TQS. az-Zukhruf [43] : 32) ⁷.

يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ

Artinya: “Jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya” (TQS. ath-Thalaq [65]:6) ⁸.

⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), h. 388.

⁷ *Ibid*, h. 559.

⁸ *Ibid*, h. 559.

2. Dasar Hukum Hadits

æóÚóäú ÃóÈöí ãõÑóíúÑóÉó ÑÖí Çáää Úää ÞóÇáo:
 ÞóÇáo ÑóÓðæáõ Çóááøóäö Õài Çáää Úáiã æÓáã (
 ÞóÇáo Çóááøóäõ ÊÚÇài ÊóáóÇÈóÉñ ÃóáóÇ
 ÎóÕúãõãõäú íóæúãó ÇóáúÞöíóÇãóÉö: ÑóÎóãñ ÃóÚúØöí
 Èöí Êõãøó ÛóÎóÑó, æóÑóÎóãñ ÈóÇÚó ÍóÑðÇ ,
 ÝóÃóßóáó Êõãóäóäõ; æóÑóÎóãñ ÇöÓúÊóÃúÎóÑó
 ÃóÎöíÑðÇ , ÝóÇÓúÊóæúÝöí äöäúãõ, æóáóäú íóÚúØöäö
 ÃóÎúÑóãõ) ÑóæóÇãõ ãõÓúáöãñ

Artinya: “Dari Abu Hurairah *Radliyallaahu 'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* bersabda: "Allah 'Azza wa Jalla berfirman: Tiga orang yang Aku menjadi musuhnya pada hari kiamat ialah: orang yang memberi perjanjian dengan nama-Ku kemudian berkhianat, orang yang menjual orang merdeka lalu memakan harganya, dan orang yang mempekerjakan seorang pekerja, lalu pekerja itu bekerja dengan baik, namun ia tidak memberikan upahnya" (HR. Muslim)⁹.

æóÚóäú ÇöÈúäö ÚóÈøóÇÓð ÑÖí Çáää Úää ÞóÇáo:
 ÞóÇáo ÑóÓðæáõ Çóááøóäö Õài Çáää Úáiã æÓáã (
 Åöäøó ÃóÍóÞøó ãóÇ ÃóÎóÐúÊõäú
 Úóáóíúãö ÍóÞðÇ ßöÊóÇÈö Çóááøóäö)
 ÃóÎúÑóÎóãõ ÇóáúÈöÎóÇÑöíøñ

Artinya: “Dari Ibnu Abbas *Radliyallaahu 'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* bersabda: "Hal yang paling patut kamu ambil upahnya ialah Kitabullah" (HR. al-Bukhari)¹⁰.

⁹ Al-Hafizh Imam Ibnu Hajar al-Asqolani, *Bulughul Maram*, versi 3.01, Kitab Jual Beli Tentang Musaqat dan Ijarah, Hadits Nomor 728.

¹⁰ *Ibid*, Hadits Nomor 729.

æóÚóäú ÇöÈúäö ÚõãóÑó –ÑóÖöíó Çóááøóã
ÚóäúãõãóÇ– ÞóÇáó: ÞóÇáó ÑóÓðæáó Çóááøóã Õài
Çááå Úáiå æÓáã (ÑóÚúØðæÇ ÇóáúÃóÌöíÑó ÑóÍúÑóã
ÞóÈúáó Ñóäú íóÌöÝøó ÚóÑóÞóã) ÑóæóÇã ÇöÈúäö
ãóÇÌóáú
 وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عِنْدَ أَبِي يَعْلَى وَابْنِ أَبِي شَيْبَةَ وَجَابِرٍ عِنْدَ الطَّبْرَانِيِّ،
 وَكُلُّهَا ضَعُافٌ

Artinya: “Dari Ibnu Umar *Radliyaallaahu 'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* bersabda: "Berikanlah kepada pekerja upahnya sebelum mengering keringatnya." (Riwayat Ibnu Majah)

Dalam masalah ini ada hadits dari Abu Hurairah *Radliyaallaahu 'anhu* riwayat Abu Ya'la dan Baihaqi, dan dari Jabir riwayat Thabrani. Namun semuanya lemah¹¹.

æóÚóäú ÑóÈöí ÓóÚöíì ÇóáúÎöíÑóíøö Ñöí Çááå
Úäå Ñóäøó ÇóááøöÈöíøó –Õóáøöí Çóááøóã
Úóáóíúã æóÓóáøóã ÞóÇáó: (ãóäö
ÇöÓúÈóÃúìÑó ÑóÌöíÑÇð, ÝóáúíðÓóáøöú
áóã ÑóÌúÑóÈóã) ÑóæóÇã ÚóÈúÌö
ÇóáÑøóØøóÇÞö æóÝöíã ÇöäúÞöØóÇÚñ,
æóæóÕóáóã ÇóáúÈöíúãÞöíøö ãöäú
ØóÑöíÞö ÑóÈöí ÍóäöíÝóÉó

Artinya: “Dari Abu Said Al-Khudry *Radliyaallaahu 'anhu* bahwa Nabi *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* bersabda: "Barangsiapa mempekerjakan seorang pekerja hendaknya ia menentukan upahnya." (Riwayat Abdul Razzaq dalam hadits munqathi'. Hadits maushul menurut Baihaqi dari jalan Abu Hanifah)¹².

Dari beberapa hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa memberikan upah kepada pekerja atas apa yang telah dilakukannya (karena jasa yang telah

¹¹ *Ibid*, Hadits Nomor 730.

¹² *Ibid*, Hadits Nomor 731.

diberikan) merupakan suatu kewajiban dan merupakan hak bagi pekerja untuk memperoleh upah tersebut.

B. Rukun dan Syarat Upah

Syarat dan rukun harus ada dalam setiap aktifitas manusia. Ketika suatu aktifitas tidak memenuhi syarat dan rukun, maka aktifitas tersebut berpengaruh kepada sah tidaknya suatu aktifitas, khususnya dalam perkara *ijarah*.

Adapun syarat dan rukun dalam *ijarah* adalah sebagai berikut:

1. Rukun *ijarah*.
 - a. Adanya pihak penyewa (*musta'jir*)
 - b. Adanya pihak pemberi sewa (*mu'ajir*)
 - c. Objek yang disewakan (*ma'jur*)
 - d. Harga sewa (*ujrah*)
 - e. Manfaat sewa (*manfa'ah*)
 - f. Ijab dan qabul (*sighat*)¹³.

Dari keenam rukun *ijarah* di atas wajib ada, jika salah satu dari enam rukun tidak ada, maka pelaksanaan *ijarah* bathil (cacat).

2. Syarat-syarat *ijarah*

Ada beberapa macam syarat dalam pelaksanaan *ijarah*¹⁴, antara lain:

- a. Syarat terjadinya akad (*in'iqad*)

Syarat terjadinya akad berkaitan dengan *aqid*, zat akad dan tempat akad.

¹³ Sunarto Zulkifli, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syari'ah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), cet. Ke-2, h. 43.

¹⁴ Abdul Ghofur Anshori, *Pokok-Pokok Hukum Perjanjian Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Citra Media, 2006), Cet. Ke-1, h. 20.

Menurut ulama Hanafiyah, *aqid* (orang yang melakukan akad) disyaratkan harus berakal, mumayyiz (minimal berumur 7 tahun), dan tidak diharuskan baligh. Akan tetapi, jika barang tersebut miliknya sendiri, maka akad seorang anak yang mumayyiz dipandang sah bila diizinkan oleh walinya.

b. Syarat pelaksanaan (*an-Nafadz*)

Agar terlaksananya *ijarah*, barang harus dimiliki oleh *aqid* atau ia memiliki kekuasaan penuh untuk berakad (*ahlih*). Dengan demikian, *ijarah* yang dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kekuasaan atau tidak diizinkan oleh pemiliknya (*ijarah al-Fudhul*) tidak dapat menjadikan adanya *ijarah* (upah).

Menurut Abdul Ghafur an-Shori, sahnya perjanjian harus terpenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

1. *Mu'jis* dan *Musta'jir* telah *tamyiz*; berakal sehat dan tidak di bawah pengampuan.
2. *Mu'jir* adalah pemilik sah dari barang sewa, walinya atau orang yang menerima wasiat (*washiy*) untuk bertindak sebagai wali.
3. Masing-masing pihak rela untuk melakukan perjanjian *ijarah*. Dalam perjanjian tersebut tidak diperbolehkan adanya unsur paksaan, ketika ditemukan adanya unsur paksaan maka perjanjian tersebut dianggap bathil.

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu (TQS. an-Nisa [4] : 29)¹⁵.

4. Harus jelas dan terang mengenai objek yang diperjanjikan, yaitu setiap sesuatu yang di-ijarah-kan harus sudah ada, statusnya jelas dan benar-benar milik yang menyewakan.
5. Objek yang disewakan dapat digunakan sesuai dengan peruntukannya. Maksudnya, kegunaan barang yang disewakan harus jelas dan dapat dimanfaatkan oleh penyewa sesuai dengan peruntukan (kegunaan) barang tersebut. Seandainya barang tersebut tidak dapat digunakan sebagaimana yang diperjanjikan, maka perjanjian sewa menyewa itu dapat dibatalkan.
6. Objek sewa menyewa tidak dapat diserahkan. Maksudnya, barang yang diperjanjikan dalam sewa menyewa harus dapat diserahkan sesuai dengan yang diperjanjikan. Oleh karena itu, kendaraan yang akan ada (baru rencan untuk dibeli) dan kendaraan yang rusak tidak dapat dijadikan sebagai objek perjanjian sewa menyewa. Sebab, barang yang demikian tidak dapat mendatangkan kegunaan bagi penyewa.
7. Kemanfaatan objek yang diperjanjikan adalah yang dibolehkan oleh agama. Perjanjian sewa menyewa barang yang manfaatnya tidak dibolehkan oleh hukum agama tidak sah dan wajib untuk ditinggalkan.

¹⁵ Departemen Agama RI, *loc.cit*, 83.

Misalnya, perjanjian sewa menyewa rumah yang digunakan untuk kegunaan prostitusi atau menjual minuman keras serta tempat perjudian. Demikian juga memberikan uang kepada tukang ramal. Selanjutnya, tidak sah juga memberikan uang untuk puasa dan shalat. Karena puasa dan shalat termasuk kewajiban individu yang mutlak dikerjakan oleh orang yang terkena kewajiban.

8. Objek yang disewakan adalah manfaat langsung dari sebuah benda. Misalnya, sewa menyewa rumah untuk ditempati, mobil untuk dikendarai, buku untuk dibaca, dan lain sebagainya. Dan tidak boleh sewa menyewa manfaat suatu benda yang tidak langsung. Seperti sewa menyewa pohon untuk diambil keturunannya, telur, bulu dan susunya¹⁶.
9. Harus ada kejelasan mengenai beberapa lama suatu barang itu akan disewa dan harga sewa atas barang tersebut¹⁷.
10. Harta benda yang menjadi objek *ijarah* haruslah harta benda yang bersifat *isti'maaliy*, yakni harta benda yang dapat dimanfaatkan berulang kali tanpa mengakibatkan kerusakan dzat dan pengurangan sifatnya. Seperti tanah, mobil. Sedangkan harta yang bersifat *istikhlaki*, harta benda yang rusak atau berkurang sifatnya karena pemakaian seperti makanan, buku tulis. Barang-barang tersebut tidak sah dijadikan sebagai harta dalam *ijarah*¹⁸.

¹⁶ Ghufon A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), Cet. Ke-1, h. 184.

¹⁷ Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2000), Cet. Ke-1, h. 146.

¹⁸ Ghufon A. Mas'adi, *loc.cit*, h. 184.

Adapun *ijarah* yang mentransaksikan suatu pekerjaan atau seseorang pekerja atau buruh, harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

Pertama, perbuatan tersebut harus jelas batas waktu pekerjaan. Misalnya, bekerja menjaga rumah satu malam atau satu bula; Dan harus jelas jenis pekerjaannya, misalnya pekerjaan menjahit baju, mengetik, petugas kebersihan, dan lain sebagainya.

Kedua, pekerjaan yang objek *ijarah* tidak berupa pekerjaan yang telah menjadi kewajiban pihak pekerja sebelum berlangsung akad *ijarah*, seperti kewajiban membayar hutang, mengembalikan pinjaman, menyusui anak, dan lain sebagainya¹⁹.

Dengan terpenuhinya rukun dan syarat-syarat tersebut di atas, maka perjanjian sewa menyewa sah dan mempunyai kekuatan hukum. Sehingga, perjanjian itu dapat dilaksanakan dengan *i'iqad* yang baik.

C. Macam-Macam Ijarah

Pembagian *ijâra* biasanya dilakukan dengan memperhatikan objek *ijâra* tersebut. Ditinjau dari segi objeknya, akad *ijâra* dibagi ulama fiqih menjadi dua macam, yaitu: *ijâra* terhadap manfaat benda-benda konkrit atau dapat diindera dan *ijâra* terhadap jasa pekerjaan²⁰.

Kalau pada jenis pertama *ijâra* bisa dianggap terlaksana dengan penyerahan barang yang disewa kepada penyewa untuk dimanfaatkan, seperti

¹⁹ *Ibid*, h. 186.

²⁰ 'Abd al-Salam bin 'Abdillah bin Abi al-Qasim bin Taymiyyah al-Haraniy, *al-Muharrar fi al-Fiqh*, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1404 H), Juz 1, h. 355-356

menyerahkan rumah, toko, kendaraan, pakaian, perhiasan, dan sebagainya untuk dimanfaatkan penyewa. Sedang pada jenis kedua *ijâra* baru bisa dianggap terlaksana kalau pihak yang disewa (pekerja) melaksanakan tanggung jawabnya melakukan sesuatu, seperti membuat rumah yang dilakukan tukang, memperbaiki computer oleh teknisi computer dan sebagainya. Dengan diserahkannya barang dan dilaksanakannya pekerjaan tersebut, pihak yang menyewakan dan pihak pekerja baru berhak mendapatkan uang sewa dan upah²¹.

Ijâra tenaga kerja itu sendiri juga ada yang bersifat pribadi, seperti menggaji seorang pembantu rumah tangga, dan ada yang bersifat serikat, yaitu seseorang atau sekelompok orang menjual jasanya untuk kepentingan orang banyak (seperti tukang sepatu, buruh pabrik, dan tukang jahit). Kedua bentuk *ijâra* terhadap pekerjaan ini menurut ulama fiqih, hukumnya boleh²².

Walau secara umum, antara keduanya memiliki persyaratan yang hamper sama, tapi ada perbedaan spesifik antara keduanya. Pada jasa tenaga kerja, disyaratkan kejelasan karakteristik jasa yang diadakan. Sedang pada jasa barang, selain persyaratan yang sama, juga disyaratkan bisa dilihat (dihadirkan) pada waktu akad dilangsungkan, sama seperti persyaratan barang

²¹ Manshur bin Yunus bin Idris al-Bahutiy, *Kasysyaf al-Qina'*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1402 H), Juz 3, h. 565.

²² Ibn Qudamah, *al-Mughniy*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1405 H), Juz 5, h. 268.

yang diperjual belikan²³. Pada *ijâra* tenaga kerja berlaku hukum harga dan pada *ijâra* benda berlaku hukum jual beli²⁴.

D. Beberapa Aspek Penting Dalam Ijarah

Selain penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya, ada beberapa hal yang memiliki kaitan sangat kuat dengan *ijâra*, yaitu tanggung jawab pekerja, khiyâr, *ijâra* dengan menghabiskan materi objek *ijâra*, dan sifat akad *ijâra*. Secara sederhana masing-masing persoalan tersebut akan dikemukakan di bawah ini.

1. Tanggung Jawab Pekerja Dalam Ijarah

Di dalam Majallah al-Ahkâm²⁵, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan tanggung jawab pekerja adalah:

Artinya: “Menyerahkan ganti sesuatu (objek akad), kalau ia termasuk barang yang bisa diganti, atau mengganti nilainya, kalau ia termasuk barang yang tidak bisa diganti.”

Apabila yang di kerjakan itu bersifat pribadi, maka seluruh pekerjaan yang ditentukan untuk dikerjakan menjadi tanggungjawabnya. Akan tetapi, ulama fiqih menyatakan apabila objek ijarah rusak ditangannya, bukan karena kelalaian atau kesengajaan, maka ia tidak bisa dituntut ganti rugi.

Apabila kerusakan itu terjadi atas kesengajaan atau kelalaiannya, maka

²³ Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), Juz 2, h. 171.

²⁴ Muhammad bin Muhamamd bin Muhamamd al-Ghazaliy, *al-Wasith*, (Kairo: Dâr al-Salam, 1417 H), juz.4, h. 154.

²⁵ Jam'iyah (Tim Penyusun) al-Majallah, *al-Majallah*, (t.tp.: Karkhnah Tijarat Kutub, t.th), h. 80-81.

ulama fiqih sepakat bahwa ia wajib membayar ganti rugi²⁶. Misalnya sebuah piring terjatuh dari tangan seorang pembantu rumah tangga ketika mencucinya. Dalam kasus seperti ini, pembantu itu tidak bisa dituntut ganti rugi, karena pecahnya piringa itu bukan karena kelalaiannya.

Penjual jasa untuk kepentingan orang banyak, seperti tukang jahit dan tukang sepatu, apabila melakukan suatu kesalahan sehingga sepatu orang yang di perbaikinya rusak, atau pakian yang dijahit penjahit itu rusak, maka ulama fiqih berbeda pendapat tentang ganti rugi kerusakan itu, Imam Abu Hanifah, Zufar bin Hudail bi Qais al-Kufiy (w. 158 H/775 M), ulama Hanabilah dan imam Syafi'iy, berpendapat bahwa apabila kerusakan itu bukan karena unsur kasengajaan dan kalalain tukang sepatu atau tukang jahit maka ia tidak dituntut ganti rugi atas barang yang rusak itu²⁷.

Imam Abu Yasuf dan Muhammad Hasan asy-Syabaniy dan salah satu riwayat Imam Ahmad bin Hanbal, berpendapat bahwa penjual jasa untuk kepentingan umum bertanggungjawab atas kerusakan barang yang sedang di kerjakannya, baik dengan sengaja maupun tidak, kecuali kerusakan itu diluar batas kemampuannya untuk menghindari, seperti banjir besar atau kebakaran. Ulama Malikiyah berpendapat bahwa apabila pekerjaan itu memebekas pada barang yang dikerjakan, seperti pekerjaan binatu, juru masak, dan buruh angkat (kuli), maka baik sengaja maupun tidak sengaja,

²⁶ Wahbah al-Zuhayliy, *al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), Juz 4, h. 767.

²⁷ *Ibid*, h. 768.

segala kerusakan yang terjadi menjadi tanggungjawab mereka dan wajib mereka ganti²⁸.

2. Khiyar Dalam Ijarah

Berangkat dari persamaannya dengan jual beli, maka dalam *ijâra* juga berlaku seluruh khiyâr, yaitu khiyâr majelis, khiyâr syarat khiyâr aib, dan khiyâr ru`yah. Khiyâr majelis ada selama para pihak yang berakad masih berada dalam majelis akad²⁹.

Sedangkan khiyâr syarat muncul kalau dalam akad disebutkan syarat tertentu, biasanya batasan waktu, untuk pemberlakuan akad³⁰. Sedangkan khiyâr aib muncul kalau dalam objek akad terdapat cacat yang tidak diketahui pada waktu akad³¹.

Khiyâr syarat terhadap *ijâra* yang telah ditentukan jangka waktunya, menurut Imam al-Syafi'iy, tidak boleh, karena sebagian manfaat dari objek akad telah dipakai dalam masa khiyâr tersebut. Hal itu diqiyaskan pada nikah. Sementara menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Malik, hal itu dibolehkan, karena dalam *ijâra* juga terdapat unsur saling menolong yang boleh difasakh dengan iqâla. Pendapat terakhir ini didasarkan pada qiyas terhadap jual beli salam dan sharf³².

Menurut ulama Syafi'iyyah, khiyâr hanya berlaku pada *ijâra* terhadap benda, tapi tidak berlaku terhadap *ijâra* tenaga kerja. Kalau aib tersebut bersifat permanen, maka hak khiyâr si penyewa tidak akan pernah gugur,

²⁸ *Ibid*, h. 768.

²⁹ Sayyid Sabiq, *Fiq al-Sunna*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Arabiyy, 1987), Juz. 3, h. 164.

³⁰ Al-Zuhayliy, *op.cit.*, h. 254

³¹ *Ibid.*, h. 261.

³² Ibrahim bin Muhammad 'Abdullah bin Muflih al-Hanbaliyy, *al-Nakt wa al-Fawa'id al-Sunnah 'Ala Musykil al-Muharrar*, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1404 H), Juz 1, h. 272.

walaupun ia telah pernah merelakannya. Sebab aib itu akan tetap mengurangi kemaksimalan penerimaan manfaat. Tapi kalau aib itu tidak bersifat permanen, dapat hilang pada satu tahap, maka kerelaan penyewa menyebabkan hak khiyarnya habis³³. Penyebab tidak berlakunya *ijâra* terhadap tenaga kerja adalah karena *ijâra* seperti ini tidak dinamakan jual beli. Sementara manfaat dalam *ijâra* itu sangat berhubungan dengan perjalanan waktu. Oleh karena itu, *ijâra* itu bersifat mengikat supaya objek akad tidak tersia-siakan, bukan semata karena imbalannya. Akan tetapi, menurut al-Qaffal dan sebagian ulama lain, terhadap *ijâra* tenaga kerja ini juga berlaku khiyâr, sama seperti jual beli salam. Imam Nawawiy sendiri juga memihak pendapat yang terakhir ini, dengan syarat ditentukan batas waktunya. Ketika pengupah menerima akad itu, maka gugurlah hak khiyarnya³⁴.

Ketika khiyâr majlis dan khiyâr syarat telah berakhir, maka kedua belah pihak tidak boleh memfasakh akad yang telah dilakukan. Kalau penyewa mendapati benda yang disewakan memiliki aib yang tidak diketahuinya pada waktu akad dilakukan, menurut kesepakatan ulama, maka ia punya hak khiyâr untuk fasakh, sama seperti khiyâr aib yang berlaku pada jual beli. Aib yang menimbulkan hak khiyâr tersebut adalah sesuatu yang berpengaruh pada manfaat benda secara nyata, bukan terhadap nilainya, karena maksud akad *ijâra* adalah manfaat, bukan nilai benda itu. Contoh

³³ Al-Sayyid al-Bakriy bin al-Sayyid Muhammad Syatha al-Dimyathiy, *I'alah al-Thalibin*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), Juz 3, h. 121.

³⁴ Zakariya bin Muhamamd bin Ahmad bin Zakariya al-Anshariy, *Fath al-Wahab*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H), Juz 1, h. 289.

aib tersebut adalah liar, suka menggigit, atau banyak tingkah pada binatang yang disewa sebagai kendaraan. Contoh lain, pekerja yang disewa ternyata lemah fisik, gila atau penyakit sopak dan penyakit menular lainnya³⁵. Menurut Ibn Qudamah³⁶, pendapat seperti ini dikemukakan oleh Abi Tsawr dan ulama Ahl al-Ra`yu. Kalau aib seperti itu dan yang sejenisnya terdapat pada benda yang disewakan atau pekerja yang diupah, maka orang yang menyewa atau pengupah berhak khiyâr al-fasakh. Sebab manfaat yang dimaksud dalam *ijâra* diperoleh secara bertahap, dan kalau ditemukan aib padanya, maka manfaat yang tersisa tidak akan diperoleh secara maksimal. Oleh karena itu orang yang menyewa atau pengupah berhak untuk membatalkan manfaat yang tersisa.

Berdasarkan *ijmâ'*, kalau terdapat aib yang menghalangi pemanfaatan objek akad, maka akad *ijâra* tidak lagi mengikat (lazim). Dalam keadaan seperti itu, pihak penyewa memiliki hak khiyâr; kalau ia mau akad tersebut tetap bisa dipakai, tapi ia juga boleh membatalkannya. Kalau ia memilih untuk tetap melanjutkan akad tersebut sampai akhir masa sewa, maka ia berkewajiban melunasi semua kewajiban uang sewanya. Dalam hal itu, berarti ia menerima aib yang terdapat pada objek akad tersebut. Kalau aib tersebut hilang sebelum ia memfasakh akadnya, maka batallah hak khiyâr si penyewa, karena penyebab adanya khiyâr itu telah hilang. Kalau aib itu tidak mengganggu pemanfaatan objek akad, maka akad tetap berlaku

³⁵ Idris al-Bahutiy, *op.cit.*, h. 23.

³⁶ Ibn Qudamah II, *op.cit.*, Juz 5, h. 265.

mengikat, dan pihak penyewa tidak memiliki hak khiyâr sama sekali. Karena akad *ijâra* bertujuan untuk memperoleh manfaat dari objek akad, bukan untuk memiliki ainnya. Fasakh itu sendiri baru bisa dilakukan kalau pihak yang menyewakan hadir, tidak ghaib. Tapi kalau pihak yang menyewakan ghaib, maka pihak penyewa tidak bisa memfasakh akad itu sendirian. Karena, suatu akad tidak bisa difasakh, kecuali dengan hadirnya para pihak yang berakad atau wakilnya³⁷.

Sedang Menurut Ulama Hanafiyyah, kalau aib itu menghalangi perolehan manfaat itu sepenuhnya, pada menyewa rumah misalnya, kalau dinding rumah itu hancur seluruhnya, maka fasakh bisa dilakukan secara sepihak, tanpa persetujuan pihak penyewa³⁸.

Dalam sewa manfaat benda konkrit, hak khiyâr penyewa tidak bisa didasarkan pada ketidakbisaannya memanfaatkan objek akad tersebut. Artinya, ia tidak bisa menjadikan kendala atau kelemahannya untuk memanfaatkan objek akad sebagai dasar khiyâr³⁹. Kalau penyewa tidak mengetahui adanya aib tersebut sampai batas waktu sewa berakhir, maka hak khiyarnya juga habis.

³⁷ Ibn Qudamah II, *op.cit.*, Juz 4, h. 195-196.

³⁸ Muhamamd Amin, *Hasyiyah Radd al-Mukhtar 'Ala al-Durr al-Mukhtar (Hasyiyah Ibn 'Abidin)*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1386 H), Juz, 6, h. 77.

³⁹ Muhammad al-Khathib al-Syarbayniy, *Mughniy al-Muhtaj*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), Juz 2, h. 347 dan 349.

Akan tetapi jika ia mengetahui pada pertengahan waktu sewa, maka ia berhak *khiyâr al-fasakh*⁴⁰. Hak khiyâr baru ada kalau aib pada objek akad tersebut mengganggu pemanfaatan objek akad. Sementara kalau aib itu tidak mengganggu pemanfaatannya, maka akad tersebut tetap berlaku mengikat, dan penyewa tidak memiliki hak khiyâr sama sekali⁴¹.

Kalau seluruh manfaat telah terpenuhi, sementara pihak penyewa merasa rela dengan aib yang ada pada objek *ijâra*, maka ia berkewajiban membayar seluruh uang sewa, sebagaimana berlaku pada jual beli. Jika pihak yang menyewakan berupaya dan berhasil menghilangkan aib tersebut, maka pihak penyewa tidak memiliki hak khiyâr lagi, karena penyebab adanya hak khiyâr itu telah hilang⁴².

Menurut Imam al-Nawawiy dan ulama Hanafiyyah, pada *ijâra* terhadap benda konkrit juga berlaku khiyâr ru`yah. Imam al-Nawawiy sendiri menegaskan "*ijâra* tidak sah sebelum objek *ijâra* dilihat"⁴³. Ibn 'Abidin⁴⁴, menjelaskan bahwa kalau seseorang menyewa sebidang tanah, lalu ia hanya bisa melihat sebagiannya, maka ia berhak khiyâr fasakh terhadap seluruh objek *ijâra* tersebut. Untuk memfasakh *ijâra* seperti ini, termasuk juga khiyâr sharat, tidak dibutuhkan penetapan dari hakim dan kerelaan dari pihak yang menyewakan. Dalam *ijâra* terhadap pekerja

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Zayn bin Ibrahim bin Muhammad bin Muhammad bin Bakar, *al-Bahr al-Ra`iq*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.), Juz. 8, h. 40

⁴² 'Ali bin Abi Bakar bin 'Abd al-Jalil al-Marghinaniy, *al-Hidayah Syarh al-Bidayah*, (Beirut: al-Maktabah al-Islamiyyah, t.th.), Juz 3, h. 249.

⁴³ Muhyiy al-Din bin Syaraf al-Nawawiy, *al-Majmu'*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1996), Juz 2, h. 281.

⁴⁴ Ibn 'Abidin, *op.cit.*, Juz 6, h. 77.

yang menjual jasa kepada orang banyak, menurut Ibn 'Abidin⁴⁵, juga ditetapkan adanya khiyâr ru`yah untuk semua pekerjaan yang dilakukannya. Khiyâr syarat berlaku bagi kedua belah pihak yang berakad, sementara khiyâr ru`yah hanya menjadi hak penyewa, sama seperti pada jual beli. Pendapat seperti ini, juga dikemukakan oleh 'Ali al-Turkumaniy dalam salah satu fatwanya.

3. Ijarah terhadap objek yang dapat habis

Menurut Jumhur Ulama⁴⁶, tidak boleh melakukan akad *ijâra* terhadap objek yang bisa habis; seperti makanan, minuman, lilin untuk dihidupkan, pepohonan untuk diambil buahnya, binatang untuk diambil susunya dan sebagainya. Alasan yang mereka kemukakan adalah *ijâra* merupakan akad terhadap manfaat, oleh karena itu tidak boleh digunakan untuk mengambil ain benda. Hal itu juga berlaku sama terhadap *ijâra* yang dilakukan terhadap dinar (mata uang) dengan tujuan untuk dijadikan sebagai nafkah. Jumhur memberikan pengecualian terhadap *ijâra* dalam menyusui dengan alasan dharurat, untuk memelihara kelestarian umat manusia. Karena ia bersifat pengecualian, maka objek-objek lain tidak bisa diberlakukan sama sepertinya.

Ibn Bakar menjelaskan bahwa dengan logika qiyas sesungguhnya *ijâra* terhadap penyusuan anak adalah tidak sah, karena ia menghendaki habisnya ain benda, yaitu susu, dan hal itu sama dengan menyewakan sapi dan untuk kambing untuk diambil susunya, sama juga halnya dengan

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Muhammad bin 'Abd al-Wahid al-Siwasiy, *Syarh Fath al-Qadir*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), Juz 6, h. 419

menyewakan kebun untuk diambil buahnya⁴⁷. Ibn Taymiyyah⁴⁸, menjelaskan bahwa pemikiran seperti ini didasarkan atas pendapat bahwa *ijâra* hanya berlaku terhadap manfaat semata-mata. Padahal sesungguhnya tidak demikian, sebab *ijâra* itu berlaku terhadap segala sesuatu, baik manfaat atau benda, selama asalnya tetap utuh. Dalam hal itu, menyewakan air susu sama dengan menyewakan air sumur. Sejalan dengan pendapat Ibn Taymiyyah ini, Ibn Sulayman al-Mardawiy⁴⁹, menegaskan bahwa *ijâra* terhadap benda yang bisa habis hanya dibolehkan terhadap dua hal, yaitu mengupahkan menyusukan anak (terhadap susu manusia) dan *ijâra* terhadap air sumur.

Menurut Ibn al-Qayyim⁵⁰, pendapat Jumhur Ulama di atas, sama sekali tidak didukung oleh al-Qur'an, Sunnah, *ijmâ'*, dan *qiyas*. Menurutnya, yang menjadi prinsip dalam syari'at Islam adalah bahwa suatu materi yang berevolusi secara bertahap hukumnya sama dengan manfaat, seperti buah pada pepohonan serta susu dan bulu pada kambing. Ia menyamakan manfaat dengan materi dalam wakaf. Menurutnya, manfaat pun boleh diwakafkan, seperti mewakafkan manfaat rumah untuk masa tertentu dan mewakafkan hewan ternak untuk dimanfaatkan susunya. Menurutnya, tidak ada alasan yang melarang untuk menyewakan (*ijâra*) suatu materi yang habis secara evolusi, sedangkan asalnya tetap utuh, seperti susu kambing, bulu kambing, dan manfaat rumah; karena kambing dan rumah tersebut tetap utuh.

⁴⁷ Ibn Bakar, *op.cit.*, Juz 8, h. 24

⁴⁸ 'Abd al-Salam bin 'Abdillah bin Abi al-Qasim bin Taymiyyah al-Haraniy, *al-Muharrar fi al-Fiqh*, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1404 H), Juz 30, h. 230.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyub al-Dimasyqiyy, *I'lam al-Muwaqi'in*, (Beirut: Dâr al-Jil, 1973), Juz 2, h. 34.

Menurut hemat penulis, pendapat Ibn al-Qayyim ini ada benarnya, tetapi pendapat itu tidak bisa diberlakukan terhadap semua persoalan. Dalam *ijâra* dengan objek mata uang, misalnya, logika yang sama bisa dijadikan sebagai pembenaran praktek bunga yang berlaku di perbankan kontemporer atau yang berlaku secara perorangan. Sebagai contoh, seseorang menyewakan sejumlah uang kepada pihak lain sebagai modal usaha. Untuk menghindari imbalan yang sejenis, maka dalam akad disebutkan bahwa imbalannya adalah sejumlah tertentu dari barang kongkrit, misalnya beras atau komoditi lain. Dengan logika yang dikemukakan Ibn al-Qayyim di atas, terbuka peluang akad seperti ini menjadi benar. Padahal sesungguhnya yang terjadi adalah pembungaan uang, dan itu jelas-jelas dilarang di dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Pelarangan riba di dalam al-Qur'an memang lebih bersifat umum. Tapi dalam penjelasannya, Rasulullah SAW memasukkan semua jenis kelebihan dari dana pinjaman sebagai riba, seperti hadiah, pelayanan, atau tanda mata sekecil apa pun⁵¹. Hal itu diantaranya dapat dilihat dari hadis berikut:

Artinya: Dari Anas bin Malik, ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah SAW: "Jika salah seorang dari kamu memberi pinjaman dan peminjam menawarkan hadiah atau menawarkan tunggangan kepadanya, janganlah ia menerimanya, kecuali bila keduanya sudah terbiasa dengan hal itu sebelumnya" (HR. Ibn Mâja)⁵².

⁵¹ M. Umer Chapra, *Sistem Moneter Islam*, Judul Asli: *Towards a Just Monetary System*, Penerj: Ikhwan Abidin Basri, (Jakarta: Gema Insani Press dan Tazkia Cendekia, 2000), h. 31-32.

⁵² CD. Hadis *Kutub al-Tis'ah, Mawsû'a al-Hadîts al-Syarîf*, Sunan Ibn Mâja , *Kitâb al-Ahkâm*, Hadis No. 2423

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhâriy, Rasulullah SAW menegaskan bahwa imbalan tidak langsung dalam pemberian pinjaman juga termasuk riba. Sabda beliau tersebut adalah sebagai berikut:

Artinya: Dari Sa'id bin Abi Burdah dari ayahnya, "Aku datang ke Madinah dan bertemu dengan Abdullah bin Salam, ia berkata: "Kamu hidup dalam sebuah negeri di mana riba tersebar luas. Kerana itu, jika salah seorang berutang kepadamu dan ia memberikan sekeranjang rumput atau gandum atau jerami, janganlah kamu terima kerana itu adalah riba". (HR. al-Bukhâriy)⁵³.

Secara umum, Rasulullah SAW mengatakan bahawa manfaat apapun yang ditarik dari suatu pinjaman tetap saja termasuk riba. Hal itu beliau sampaikan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bayhaqiy berikut:

Artinya: Dari Fadhalah bin Ubayd, sahabat Nabi SAW, bahawasanya ia berkata: "Manfaat yang ditarik dari peminjam adalah salah satu dari cabang riba". (HR. al-Bayhaqiy)⁵⁴.

Dalam bentuk penegasan, Ibn 'Umar pernah menegaskan bahawa suatu pinjaman tidak boleh diiringi dengan syarat apa pun, kecuali pelunasannya. Hal itu diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitab *Muwâtha`-nya*⁵⁵. Oleh karena itu, dalam hal *ijâra* terhadap mata uang ini, penulis lebih setuju dengan pendapat yang dikemukakan oleh jumhur ulama, yaitu tidak boleh.

⁵³ *Ibid.*, Shahîh al-Bukhâriy, *Kitâb al-Manâqib*, Hadis No. 3530.

⁵⁴ Al-Bayhaqiy, *op.cit.*, Juz 5, h. 350.

⁵⁵ CD. Hadis, *op.cit.*, *Muwâtha` Malik, Kitâb al-Buyû'*, Hadis No. 1187.

4. Sifat Akad Ijarah

Menurut Ulama Hanafiyyah, akad *ijâra* bersifat mengikat, tetapi bisa dibatalkan secara sepihak apabila terdapat uzur dari salah satu pihak yang berkad, seperti salah satu pihak wafat atau kehilangan kecakapan bertindak hukum akan tetapi, jumhur ulama mengatakan bahwa akad *ijâra* bersifat mengikat, kecuali ada cacat atau barang itu tidak bisa dimanfaatkan⁵⁶.

Menurut Ulama Hanafiyyah, apabila salah satu pihak yang berkad meninggal dunia, maka akad *ijâra* batal, karena manfaat tidak bisa diwariskan. Akan tetapi jumhur ulama mengatakan bahwa manfaat itu bisa diwariskan karena termasuk harta (al-mal). Oleh sebab itu, kematian salah satu pihak yang berkad tidak membatalkan akad *ijâra* ⁵⁷.

E. Berakhirnya Akad Ijarah

Ijâra berakhir karna sebab-sebab sebagai berikut:

1. Menurut Hanafiyyah⁵⁸, *ijâra* berakhir dengan meninggalnya salah seorang dari dua orang yang berkad. *Ijâra* hanya hak manfaat, maka hak ini tidak dapat di wariskan karena kewarisan berlaku untuk benda yang dimiliki. Sedangkan Jumhur Ulama⁵⁹ berpendapat *ijâra* tidak fasakh karena kematian salah satu pihak yang berkad. Sifat akad *ijâra* adalah akad lazim (mengikat para pihak) seperti halnya dengan jual beli. *Ijâra* merupakan *milik al-manfaah* (kepemilikan manfaat) maka dapat diwariskan⁶⁰.

⁵⁶ Muhammad bin Abi Sahal al-Sarakhsyiy, *al-Mabsuth*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1406 H), Juz 15, h. 135.

⁵⁷ 'Abdullah bin Ahmad bin Qudamah, *'Umdah al-Fiqh*, (Tha'if: Maktabah al-Tharafayn, t.th.), h. 61.

⁵⁸ 'Ala' al-Din al-Kasaniy, *Bada'i' al-Shana'i'*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy, 1982), Juz 4, h. 222.

⁵⁹ Abu al-Hasan al-Malikiy, *Kifayah al-Thalib*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1412 H), Juz 2, h. 254.

⁶⁰ 'Abd al-Rahman bin Ahmad bin Rajab al-Hanbaliy, *al-Istikhraj li Ahkam al-Kharaj*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1405 H), h. 124

2. Akad *ijâra* berakhir *iqâlah* (menarik kembali)⁶¹. Ijarah adalah akad *muawadah*, proses pemindahan benda dengan benda, sehingga memungkinkan untuk *iqâla* seperti pada akad jual beli. Di antara penyebabnya, misalnya, adalah terdapat aib pada benda yang disewa yang menyebabkan hilang atau berkurangnya manfaat pada benda itu⁶².
3. Sesuatu yang diijarahkan hancur atau mati misalnya hewan sewaan mati, rumah sewaan hancur⁶³.
4. Manfaat yang diharapkan telah terpenuhi atau pekerjaan telah selesai kecuali ada uzur atau halangan. Apabila *ijâra* telah berakhir waktunya, maka penyewa wajib mengembalikan barang sewaan utuh seperti semula. Bila barang sewaan sebidang tanah pertanian yang ditanami dengan tanaman, maka boleh ditanggguhkan sampai buahnya bisa dipetik dengan pembayaran yang sebanding dengan tenggang waktu yang diberikan⁶⁴.

Selanjutnya, akad dalam *ijarah* berakhir ketika akad perjanjian dalam *ijarah* batal. Oleh karena itu, menurut Suhrawardi, terdapat beberapa hal yang mengakibatkan batalnya akad dalam *ijarah*, adalah sebagai berikut:

1. Yang diupahkan atau disewakan mendapat kerusakan pada waktu ia masih ditangan penerima upah atau karena terlihat cara lain.
2. Rusaknya barang yang disewakan.

⁶¹ Secara bahasa *al-iqâla* berarti "mengangkat" atau "menggugurkan". Ada yang mengatakan ia berasal dari *al-qawl* (perkataan). Hamzah yang ada di depannya berfungsi untuk menegatifkannya, maka jadilah ia "menghilangkan perkataan terdahulu". Sedang secara syarak ia berarti "terangkatnya akad" atau "terangkatnya akad setelah kokohnya". Lihat dalam: Qasim bin 'Abdillah bin Amir 'Ali al-Qawnuniy, *Anis al-Fuqaha*, (Jeddah: Dâr al-Wafa', 1406 H), h. 212

⁶² 'Ala' al-Din al-Kasaniy, *op.cit.*, Juz 4, h. 222.

⁶³ Al-Zuhayliy, *op.cit.*, h. 781-782.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 782.

3. Bila barang itu telah hancur dengan jelas.
4. Bila manfaat yang diharapkan telah terpenuhi atau dikerjakan sudah selesai atau masa pekerjaannya telah habis. Hal ini berbeda, ketika terdapat unsur-unsur yang melarang fasakh⁶⁵.

Dalam pengertian lain, perjanjian ijarah itu bisa menjadi rusak atau batal, apabila terdapat cacat pada barang yang menjadi sewa, dan akhirnya barang tersebut tidak dapat digunakan sebagaimana yang diinginkan disaat akad perjanjian. Perjanjian ijarah juga bisa rusak atau batal, apabila barang yang disewa mengalami kerusakan yang tidak mungkin dipergunakan sesuai dengan fungsinya. Dalam hal ini pemilik barang dapat membatalkan perjanjian⁶⁶.

⁶⁵ Suhrawadi K Lubis, *op.cit*, h. 150.

⁶⁶ Ahmad Ahar Basyir, *Hukum Islam tentang Wakaf, Ijarah, Syirkah*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1997), cet. Ke-1, h. 40.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Standar Upah *Cleaning Service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru

Dalam membahas masalah upah, di kalangan para ahli mengistilahkan upah dengan *ujrah* (sewa menyewa); karena pada hakekatnya sesuatu yang disewa dapat berupa barang (seperti seseorang menyewakan kendaraan bermotor) atau upah berupa jasa (seperti menyewa jasa seseorang untuk dipekerjakan). Oleh karena itu, di dalam B.W ditemukan pengertian upah (*ujrah*) adalah suatu perjanjian dengan mana pihak yang satu mengikat dirinya untuk memberikan kepada pihak yang lainnya kenikmatan dari suatu barang selama waktu tertentu dan dengan pembayaran suatu harga dengan disepakati pembayarannya¹.

Dari pengertian upah di atas, sehingga terdapat poin penting dalam membahas masalah upah, dimana seseorang memperoleh upah dan terikat kepada aturan karena telah melakukan sesuatu (pekerjaan). Dan upah diterima berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak.

Di samping itu, di Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru terlihat beberapa aktifitas dengan tujuan untuk memberikan pelayanan jasa, di antaranya petugas *cleaning service*. Petugas *cleaning service* adalah orang yang terikat akad kerja dalam memberikan pelayanan jasa berupa tenaga dengan imbalan mendapatkan upah dari yang dikerjakannya.

¹ Subekti, *Aneka Perjanjian*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1995), cet. Ke-10, h. 39-40.

Menurut Yanis, bahwa *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru, dalam menjalankan kewajibannya sesuai jadwal kerja yang telah ditetapkan. Faktanya, ada yang berkeja diamanahkan berkerja pagi, dan ada juga yang dijadwalkan bekerja siang. Hal ini sesuai kesepakatan di antara mereka saat penandatanganan perjanjian kerja. Bagi mereka yang berkerja pagi, dimulai dari jam 07.00 Wib sampai jam 15.00 Wib. Sementara, bagi mereka yang bekerja siang, dimulai dari jam 15.00 Wib sampai jam 23.00 Wib; dari masing-masing waktu tersebut bertanggung jawab 6 (enam) orang petugas².

Selanjutnya dijelaskan oleh Suratman, bahwa petugas *cleaning service* yang bekerja di Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru memperoleh gaji (upah) sesuai dengan akad perjanjian. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel IV. 1
Besarnya Upah Sesuai Akad

No	Indikator	Responden	Persentase
1	Setuju	12	100%
2	Kurang Setuju	0	-
3	Tidak Setuju	0	-
	Jumlah	12	100%

Sumber: Data Angket Penelitian, 2011

² Yanis (Koordinator *Cleaning Service* Terminal AKAP Kota Pekanbaru), wawancara, tanggal 13 Januari 2011.

Berdasarkan tabel IV.1 di atas dapat diketahui bahwa upah yang diterima petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru sesuai dengan besarnya upah yang disepakati diawal akad kerja, hal ini sesuai dengan jawaban dari angket yang diberikan kepada 12 orang responden (petugas *cleaning service*), semua responden (12 orang) menjawab setuju bahwa upah yang diterima sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati antara *cleaning service* dengan koordinator Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru.

Menurut Puput; upah yang diterima *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru adalah sebesar Rp.1.007.000,-(satu juta tujuh ribu rupiah) per sebulan³. Bila dilihat besarnya upah tersebut belum memenuhi standar Upah Minimum Regional (UMR) Kota Pekanbaru. Karena berdasarkan informasi Disnaker Kota Pekanbaru, dimana upah minimum regional (UMR) Kota Pekanbaru sejak Januari 2010 adalah sebesar Rp. 1.055.000,- (satu juta lima puluh lima ribu rupiah). Menurutnya, bahwa angka tersebut sudah mengalami peningkatan sebesar 13,9% (persen) dari tahun sebelumnya (Januari 2009), dimana Upah Minimum Regional (UMR) Kota Pekanbaru disepakati dan ditetapkan sebesar Rp. 925.000,- (sembilan ratus dua puluh lima ribu rupiah)⁴. Untuk mengetahui besarnya upah yang diterima *cleaning service* di Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru berdasarkan standar UMR Kota Pekanbaru, dapat dilihat pada tabel berikut:

³ Puput (Petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru), wawancara, tanggal 15 Januari 2011. Wawancara juga dilakukan dengan Tarmizi dan Rajuni (Petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru), wawancara, tanggal 12 Januari 2011.

⁴ <http://www.riauinfo.com/13/11/2009/>

Tabel IV.2
Standar Upah Berdasarkan UMR

No	Indikator	Responden	Persentase
1	Setuju	12	100%
2	Kurang Setuju	0	-
3	Tidak Setuju	0	-
	Jumlah	12	100%

Sumber: Data Angket Penelitian, 2011

Dari tabel di atas dapat diketahui, bahwa dari 12 orang responden, petugas *cleaning service*, semua responden menjawab setuju yaitu 12 orang responden atau 100% (persen) bahwa upah yang diterima oleh petugas *cleaning service* di Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru berdasarkan Upah Minimum Regional (UMR) yang telah ditetapkan Pemerintah Daerah Kota Pekanbaru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gaji yang diterima petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru berdasarkan standar UMR Kota Pekanbaru.

Di sisi lain, sebagaimana dijelaskan Maryunus bahwa upah yang diterima *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru selanjutnya dipotong sebesar Rp. 100.000,- (seratus ribu rupiah) untuk kas koperasi pegawai dan karyawan Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru, dengan tujuan untuk membantu permasalahan keuangan karyawan dan pegawai di kemudian hari. Besanya potongan tersebut sudah menjadi ketentuan baku⁵. Oleh karena itu, bila petugas

⁵ Maryunus (Petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru), wawancara, tanggal 15 Januari 2011.

cleaning service Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru sudah bekerja selama satu tahun, maka mereka dibolehkan mengajukan pinjaman di koperasi karyawan dan pegawai, sesuai yang dibutuhkan⁶.

Adapun mengenai waktu penerimaan upah *cleaning service* di Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru, dimana mereka menerima upah tersebut dalam bentuk berkala, yaitu dalam kurun waktu 3 (tiga) bulan sekali. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.3
Upah Diterima Tiga Bulan Sekali

No	Indikator	Responden	Persentase
1	Setuju	12	100%
2	Kurang Setuju	0	-
3	Tidak Setuju	0	-
	Jumlah	12	100%

Sumber: Data Angket Penelitian, 2011

Pada tabel IV.3 dapat diketahui bahwa upah yang diterima petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru dalam bentuk berkala (*ruffle*) yaitu 3 bulan sekali diterima, hal ini dapat diketahui dari keseluruhan responden menjawab setuju adalah 12 orang responden dengan persentase 100% (persen). Sementara, dalam perjanjian upah diterima setiap tanggal 5 dalam setiap bulannya. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara Tarmizi, berikut ini:

⁶ Maryunus (Petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru), wawancara, tanggal 15 Januari 2011.

“saat penandatanganan perjanjian kontrak kerja antara petugas *cleaning service* dengan penanggung jawab Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru adalah setiap tanggal 5 dalam setiap bulannya. Dan upah tersebut diambil langsung oleh petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru ke bagian keuangan”⁷.

Dari hasil wawancara di atas, maka jelas bahwa upah yang diterima petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru dalam bentuk berkala. Hal ini juga didukung hasil wawancara dengan Puput, yaitu:

Dari fakta yang dialami selama lebih dari 4,5 tahun saya bekerja di Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru sebagai petugas *cleaning service*, dapat dirata-ratakan lebih kurang 3 sampai 4 bulan dalam setahun upah yang diterima sesuai dengan akad perjanjian. sementara, lebih seringnya petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru menerima gaji dalam bentuk berkala, yaitu minimal baru diterima setelah 3 bulan sekali⁸.

Berdasarkan uraian di atas, dimana banyaknya petugas *cleaning service* di Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru merasa kecewa dengan keterlambatan mereka dalam menerima upah dalam setiap bulannya. Hal ini dapat diketahui dari hasil angket penelitian berikut ini:

Tabel IV.4

Sikap Petugas terhadap Waktu Pembayaran Upah

No	Indikator	Responden	Persentase
1	Setuju	0	-
2	Kurang Setuju	3	25%
3	Tidak Setuju	9	75%
	Jumlah	12	100%

Sumber: Data Angket Penelitian, 2011

⁷ Tarmizi (Petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru), wawancara, tanggal 12 Januari 2011.

⁸ Puput (Petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru), wawancara, tanggal 15 Januari 2011.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 12 orang responden, dimana 9 orang responden menjawab “tidak setuju” dengan persentase 75% (persen), 3 orang responden menjawab “kurang setuju” dengan persentase 25% (persen), dan tidak ada dari responden yang menjawab “setuju”. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa mayoritas responden tidak setuju dengan waktu pembayaran upah secara berkala adalah 9 orang responden (75%).

Selanjutnya, dari tabel angket penelitian di atas, peneliti melakukan wawancara dengan responden, dimana adanya responden yang menjawab tidak setuju dengan pemahaman bahwa merasa kurang kecewa dengan kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh pihak penanggung jawab Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru dalam memberikan upah secara berkala (tiga bulan sekali atau lebih). Hal ini dilatarbekangi oleh tanggung jawab mereka dalam rumah tangga. Dimana, adanya responden yang merasa kurang kecewa karena faktanya mereka belum memiliki tanggung jawab dalam keluarga, yaitu belum menikah⁹. Namun, sebagian besar dari responden yang sudah menikah beranggapan bahwa upah yang diterima secara berkala menuntut mereka harus mencari pinjaman atau hutang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka¹⁰.

Bila diperhatikan besarnya upah yang diterima dan waktu penerimaan antara petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki berbeda petugas *cleaning service* Giant Kota Pekanbaru. Menurut Ritawati, bahwa “dalam sebulan kami menerima upah sebesar Rp. 800.000,- (delapan ratus ribu

⁹ Maryunus (Petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru), wawancara, tanggal 15 Januari 2011.

¹⁰ Tarmizi (Petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru), wawancara, tanggal 12 Januari 2011.

rupiah); adapun upah tersebut kami terima setiap tanggal 13 dalam setiap bulannya. Hal ini berdasarkan kesepakatan di awal kerja. Besarnya upah tanpa dipotong dan waktu penerimaan benar setiap tanggal 13 dalam setiap bulannya¹¹.

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat perbedaan antara petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki dan petugas *cleaning service* Giant Kota Pekanbaru. Perbedaan tersebut, terlihat dari sisi besarnya upah yang diterima dan waktu penerimaan yang sesuai dengan akad perjanjian. Namun, dari dua perbandingan di atas, sehingga dapat dipahami bahwa besarnya upah belum memenuhi standar UMR Kota Pekanbaru yaitu Rp. 1.055.000,- (satu juta lima puluh lima ribu).

Di samping itu, berdasarkan wawancara dengan Tarmizi, bahwa tidak adanya waktu libur bagi petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru, kecuali sakit dibuktikan dengan surat keterangan sakit dari kedokteran. Hal ini sudah menjadi ketentuan serta peraturan yang mengikat dan harus dipatuhi oleh petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Bila ketentuan tersebut dilanggar, maka yang bersangkutan akan diberhentikan. Karena yang bersangkutan dianggap tidak mengindahkan dan mematuhi peraturan yang telah disepakati di awal aqad perjanjian. Pernyataan tersebut, juga disampaikan oleh Tarmizi; dimana ia dikeluarkan dari kerja karena selama 3 hari pulang kampung saat I Dul Fitri¹². Hasil wawancara dengan Tarmizi didukung dengan tabel angket berikut ini:

¹¹ Ritawati (Petugas *Cleaning Service* Giant Kota Pekanbaru), wawancara tanggal 25 Mei 2011.

¹² Tarmizi (Petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru), wawancara, tanggal 12 Januari 2011.

Tabel IV. 5
Tidak Ada Waktu Libur, Kecuali Sakit

No	Indikator	Responden	Persentase
1	Setuju	12	100%
2	Kurang Setuju	-	-
3	Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	12	100%

Sumber: Data Angket Penelitian, 2011

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 12 orang responden, dimana keseluruhan mereka adalah 12 orang responden dengan persentase 100% (persen) menjawab setuju dengan tidak adanya waktu libur kecuali sakit. Dengan demikian, bila ketentuan tersebut dilanggar, maka yang bersangkutan akan diberhentikan. Karena sudah dianggap tidak mematuhi peraturan yang telah disepakati bersama¹³. Hal ini juga dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV. 6
Berhenti Karena Tidak Mematuhi Aturan

No	Indikator	Responden	Persentase
1	Setuju	7	58%
2	Kurang Setuju	5	42%
3	Tidak Setuju	0	-
	Jumlah	12	100%

Sumber: Data Angket Penelitian, 2011

¹³ Tarmizi (Petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru), wawancara, tanggal 12 Januari 2011.

Dari tabel IV. 6 di atas, maka dapat diketahui bahwa dari 12 orang responden, ternyata 7 orang menjawab “setuju” dengan persentase 58% (persen), 5 orang responden menjawab “kurang setuju” dengan persentase 42% (persen), dan tidak ada di antara responden yang menjawab “tidak setuju”.

Di samping itu, setelah penulis melakukan wawancara dengan petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru, dimana perbedaan persentase di atas, karena sesuai dengan pengalaman yang mereka alami. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Udin, sebagai berikut:

“ketika petugas *cleaning service* melanggar aturan yang telah disepakati oleh kedua pihak, maka tidak serta merta langsung diberhentikan. Hal ini tergantung tingkat pelanggaran yang dilakukan. Ketika pelanggaran tersebut bersifat berat, maka yang bersangkutan akan diberhentikan tanpa memberi kesempatan atau peluang untuk melakukan pembenahan diri dari pelanggaran yang dilakukan”¹⁴.

B. Tinjauan Ekonomi Islam tentang Upah Petugas *Cleaning Service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru

Untuk melakukan analisis ekonomi Islam tentang upah *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru, dapat dilihat dari berbagai aspek, adalah sebagai berikut:

1. Bentuk Perjanjian (*Aqad*)

Adapun dari aspek bentuk perjanjian (*aqad*) dalam ijarah, dimana di dalam ekonomi Islam mengedepankan asas keadilan dan kerelaan antara kedua belah pihak yang melakukan perjanjian (*aqad*). Dimana, konsep

¹⁴ Udin (Petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru), wawancara, tanggal 12 Januari 2011.

ekonomi Islam di dalam Islam keadilan merupakan sesuatu yang pasti, keadilan merupakan hak bagi yang harus dimiliki oleh setiap individu. Oleh karena itu, di dalam konsep ekonomi Islam melarang keras melakukan tindakan penzhaliman. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT yang berbunyi:

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَإِنْ تُبْتِغُوا فَلَكُمْ رُءُوسُ
أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

Artinya: “Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya” (TQS. al-Baqarah [2] : 279)¹⁵.

Allah SWT juga berfirman:

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعَثُوا فِي الْأَرْضِ مُمْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan” (TQS. asy-Syu'ara [26] : 183)¹⁶.

Dari dali di atas sangat jelas sekali bahwa Allah SWT melarang melakukan penganiayaan dan merugikan orang lain. Oleh karena itu, di dalam setiap transaksi harus dilakukan dengan kerelaan (suka sama suka).

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

¹⁵ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), h. 47.

¹⁶ *Ibid*, h. 374.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu” (TQS. an-Nisaa’ [4] : 29)¹⁷.

Dari dali di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman, dimana dalam memperoleh harta dengan jalan bathil yang dilakukan dengan cara paksaan dan bukan dengan cara suka sama suka.

Oleh karena itu, bila dianalisis menurut tinjauan ekonomi Islam tentang upah petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru, sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk aqad yang dilaksanakan tidak bertentangan dengan konsep ekonomi di dalam Islam. Dimana perjanjian (aqad) tersebut dilakukan tidak mengakibatkan adanya pihak adanya pihak-pihak tertentu yang dirugikan.

Selanjutnya, di dalam perjanjian (aqad) antara petugas *cleaning service* dan Koordinator Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru dilakukan atas dasar kerelaan (suka sama suka). Konsep keadilan dan kerelaan tersebut didukung dengan mayoritas petugas

¹⁷ *Loc.cit*, h. 83.

cleaning service Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru sebagai responden menjawab setuju dengan perjanjian (aqad) yang dilakukan berdasarkan suka sama suka. Dimana, keseluruhan dari responden menjawab setuju dengan persentase 100% (persen).

2. *Pelaksanaan Aqad*

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan perjanjian (aqad) antara petugas *cleaning service* dengan Koordinator Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru terjadi penyimpangan dalam pelaksanaannya. Hal ini dapat diketahui dari terlambatnya dalam pembayaran upah petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Dimana, mereka telah melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan perjanjian (aqad) yang disepakati sebelum. Di sisi lain, mereka harus mendapatkan hak berdasarkan perjanjian tersebut. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara dengan responden, dimana responden menjelaskan bahwa upah yang seharusnya diterima setiap tanggal 5 setiap bulannya, namun pada pelaksanaannya upah diterima dalam jangka waktu minimal 3 bulan. Hal ini bertentangan upah dalam ekonomi Islam, dimana seseorang memperoleh upah dari apa yang telah dikerjakan. Rasulullah SAW bersabda:

(قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ (أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ

وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عِنْدَ أَبِي يَعْلَى وَابْنِ أَبِي جَبْرٍ عِنْدَ
الطَّبْرَانِيِّ، وَكُلُّهَا ضَعْفٌ

Artinya: “Dari Ibnu Umar Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Berikanlah kepada pekerja upahnya sebelum mengering keringatnya." Riwayat Ibnu Majah. Dalam masalah ini ada hadits dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu riwayat Abu Ya'la dan Baihaqi, dan dari Jabir riwayat Thabrani. Namun semuanya lemah¹⁸.”

Rasulullah SAW juga bersabda:

قَالَ اللَّهُ (قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
فَأَكَلَ، وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا، رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ غَدَرَ: ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَعَالَى ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُ
رَوَاهُ مُسْلِمٌ (وَلَمْ يَعْطِهِ أَجْرَهُ، فَاسْتَوْفَى مِنْهُ، ثُمَّنَهُ، وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا

Artinya: “Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Allah 'Azza wa Jalla berfirman: Tiga orang yang Aku menjadi musuhnya pada hari kiamat ialah: Orang yang memberi perjanjian dengan nama-Ku kemudian berkhianat, orang yang menjual orang merdeka lalu memakan harganya, dan orang yang mempekerjakan seorang pekerja, lalu pekerja itu bekerja dengan baik, namun ia tidak memberikan upahnya" (HR. Muslim)¹⁹.

Berdasarkan beberapa dalil syara' (al-Qur'an dan Hadits) di atas, dapat dipahami bahwa dari aspek pelaksanaan perjanjian antara Koordinator dan petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru, dimana dapat dikategorikan bahwa perjanjian tersebut dianggap sebagai perjanjian bathil, karena dalam pelaksanaannya sudah keluar dari kesepakatan yang telah ditetapkan bersama, di antaranya membayar upah sesuai dengan yang telah disepakati yaitu membayar upah petugas *cleaning service* setiap tanggal 5 setiap bulannya.

¹⁸ Al-Hafizh Imam Ibnu Hajar al-Asqolani, *Bulughul Maram*, versi 3.01, Kitab Jual Beli Tentang Musaqat dan Ijarah, Nomor Hadits Nomor 730.

¹⁹ *Loc.cit*, Hadits Nomor 728.

Oleh karena itu, tindakan tersebut mengundang kemurkaan Allah SWT. Hal ini berdasarkan firman-Nya:

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٧٦﴾

Artinya: “(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat) nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa” (TQS. ali Imran [3] : 76)²⁰.

Dari uraian di atas, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian upah *cleaning service* di Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru tidak sesuai dengan konsep ekonomi Islam.....

²⁰ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 59.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian sehingga terkumpul berbagai data yang dibutuhkan melalui metode pengumpulan data penelitian, yaitu observasi, penyebaran angket dan wawancara dengan responden di Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru, selanjutnya dilakukan analisis menurut ekonomi Islam, sehingga dapat disimpulkan bahwa standar upah yang diterima petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru tidak sesuai dengan standar Upah Minimum Regional (UMR) Kota Pekanbaru tahun 2010, yaitu sebesar Rp. 1.055.000,- sementara upah yang diterima petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru sesuai akad adalah sebesar Rp. 1.007.000,- Dengan demikian, terdapat selisih perbedaan antara upah yang diterima petugas *cleaning service* dengan standar UMR Kota Pekanbaru tahun 2010, adalah Rp. 48.000,-

Di samping itu, dalam tinjauan ekonomi Islam, dimana dapat disimpulkan bahwa pemberian upah petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru bertentangan dengan konsep ekonomi di dalam Islam. Hal ini dilihat dari dua aspek, yaitu (1) Bentuk perjanjian (*aqad*); dan (2) pelaksanaan perjanjian (*aqad*). setelah melakukan analisis dari dua aspek di atas, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa upah petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru tidak sesuai dengan konsep ekonomi Islam.

B. Saran-Saran

Melalui penelitian ini, penulis ingin memberikan beberapa saran penelitian, yaitu:

1. Kepada petugas *cleaning service*; diharapkan dengan penelitian ini, hendaknya memberikan informasi kepada petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru untuk senantiasa selalu berpedoman kepada syari'at Islam, dimana menjadikan *aqidah Islam* sebagai motivasi dan dorongan dalam melakukan sesuatu; misalnya, dalam masalah perjanjian tentang upah (*ujrah*).
2. Kepada Koordinator *cleaning service*; diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi informasi dan pedoman kepada pengawas atau koordinator *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru untuk selalu menjalankan perjanjian yang telah disepakati dengan karyawan khususnya petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru, seperti memberikan upah kepada mereka sesuai perjanjian yang telah disepakati.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghazaliy., Muhammad bin Muhamamd bin Muhamamd. *al-Wasith*, Kairo: Dâr al-Salam, 1417 H, juz.4
- al-Hanbaliy., Ibrahim bin Muhammad 'Abdullah bin Muflih. *al-Nakt wa al-Fawa'id al-Sunnah 'Ala Musykil al-Muharrar*, Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1404 H, Juz 1.
- al-Haraniy., 'Abd al-Salam bin 'Abdillah bin Abi al-Qasim bin Taymiyyah. *al-Muharrar fi al-Fiqh*, Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1404 H, Juz 30.
- al-Kasaniy., 'Ala' al-Din, *Bada'i' al-Shana'i'*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy, 1982, Juz 4.
- al-Malikiy., Abu al-Hasan, *Kifayah al-Thalib*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1412 H, Juz 2.
- al-Marghinaniy., 'Ali bin Abi Bakar bin 'Abd al-Jalil. *al-Hidayah Syarh al-Bidayah*, Beirut: al-Maktabah al-Islamiyyah, t.th, Juz 3.
- al-Nawawiy., Muhyiy al-Din bin Syaraf. *al-Majmu'*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1996, Juz 2.
- al-Sarakhsyiy., Muhammad bin Abi Sahal. *al-Mabsuth*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1406 H, Juz 15.
- al-Siwasiy., Muhammad bin 'Abd al-Wahid, *Syarh Fath al-Qadir*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th, Juz 6.
- al-Zuhayliy., Wahbah. *al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuh*, Beirut: Dar al-Fikr, 1984, Juz 4.
- Anshori., Abdul Ghofur. *Pokok-Pokok Hukum Perjanjian Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Citra Media, 2006, Cetakan Pertama.
- Anwar., Dessy. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Karya Abditarna., 2001, Cetakan Pertama.
- Az-Zabidi., Imam. *At-Tajriid Ash-Shariih li Ahaadits Al-Jaami' Ash-Shaahih*, ditermahkan oleh Achmad Zaidun, *Ringkasan Hadits Shahih Al-Bukhari*, Jakarta: Pustaka Amani, 2002, Cetakan Pertama.
- Basyir., Ahmad Ahar, *Hukum Islam tentang Wakaf, Ijarah, Syirkah*, Bandung: Al-Ma'arif, 1997, Cetakan Pertama.

Chapra., M. Umer. *Sistem Moneter Islam, Judul Asli: Towards a Just Monetary System*, Penerj: Ikhwan Abidin Basri, Jakarta: Gema Insani Press dan Tazkia Cendekia, 2000.

Fauzan., Saleh. *Fiqih Sehati-Hari*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, Cetakan Pertama.

Hasan., M. Ali. *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, Jakarta; RajaGrafindo Persada, 2004, Cetakan Kedua Puluh Dua.

<http://www.riauinfo.com/13/11/2009/>

Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th, Juz 2.

Lubis., Suhrawardi K. *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2000, Cetakan Pertama.

Mas'adi., Ghufroon A. *Fiqih Muamalah Kontekstual*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002, Cetakan Pertama.

RI., Departemen Agama. *al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005.

Sabiq., Sayyid. *Fiq al-Sunna* , Beirut: Dâr al-Kutub al-'Arabiyy, 1987, Juz. 3.

Subekti, *Aneka Perjanjian*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1995, Cetakan Kesepuluh.

Syafei., Rachmad. *Fiqih Mu'amalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2006, Cetakan Ketiga.

www.google.com dalam wikipedia.

Yusanto., Ismail. *Pengantar Ekonomi Islam*, Bogor: Al-Izzah, 2009, Cetakan Pertama.

Zulkifli., Sunarto. *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syari'ah*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2004, Cetakan Kedua.

DAFTAR TABEL

Tabel IV. 1	Besarnya Upah Sesuai Akad	47
Tabel IV. 2	Standar Upah Berdasarkan UMR	49
Tabel IV. 3	Upah Diterima tiga Bulan Sekali	50
Tabel IV. 4	Sikap Petugas Terhadap Waktu Pembayaran Upah	51
Tabel IV. 5	Tidak Ada Waktu Libur Kecuali Sakit	54
Tabel IV. 6	Berhenti Karena Tidak Mematuhi Aturan	54

DAFTAR GAMBAR

Tabel II.1	Bentuk Bangunan Terminal Bandar Raya Payung Sekaki.....	15
Tabel II.2	Peta Kota Pekanbaru Yang Dipajang Di Terminal Bandar Bandar Raya Payung Sekaki.....	17

DAFTAR ANGKET

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Dengan hormat,

Segala puji hanya milik Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, semoga semua itu dapat menjadi fasilitas mendekatkan diri kepada-Nya. Sholawat dan salam selalu dikirimkan kepada Rasulullah SAW yang telah berjuang keras dan maksimal, baik tenaga, harta, keluarga, jiwa dan raga dalam mensyiarkan Islam di muka bumi.

Penelitian ini berjudul **“UPAH *CLEANING SERVICE* DI TERMINAL BANDAR RAYA PAYUNG SEKAKI KOTA PEKANBARU DITINJAU MENURUT EKONOMI ISLAM.”**

Dalam hal ini penulis mengharapkan dukungan dan bantuan dari masyarakat di Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru dalam menjawab pertanyaan angket penelitian.

Adapun pertanyaan angket penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, data-data tersebut hanya digunakan semata-mata untuk menyelesaikan penelitian dalam bentuk skripsi.

A. IDENTITAS RESPONDEN:

- a. Nama :
- b. Pendidikan :
- c. Pekerjaan :
- d. Upah yang diterima : /bulan
- e. Alamat :

B. PERTANYAAN ANGKET:

1. Upah diterima petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru sesuai dengan besar atau kecil tanggung jawab kerja yang diberikan.....
 - a. Setuju
 - b. Kurang setuju
 - c. Tidak setuju
2. Upah yang diterima petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru berdasarkan Standar Upah Minimum Regional Kota Pekanbaru.....
 - a. Setuju
 - b. Kurang setuju
 - c. Tidak setuju

3. Besar kecilnya upah yang diterima petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru berpengaruh terhadap kinerja.....
 - a. Setuju
 - b. Kurang setuju
 - c. Tidak setuju
4. Besarnya upah yang diterima petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru sesuai dengan besarnya Upah yang disepakati di awal akad kerja.....
 - a. Setuju
 - b. Kurang setuju
 - c. Tidak setuju
5. Upah diterima petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru sesuai kesepakatan waktu penerimaan ditandatangani akad kerja.....
 - a. Setuju
 - b. Kurang setuju
 - c. Tidak setuju
6. Seringnya petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru menerima upah dalam bentuk *ruffle* (3 bulan sekali terima).....
 - a. Setuju
 - b. Kurang setuju
 - c. Tidak setuju
7. Pimpinan memberikan tambahan upah bagi petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru yang melaksanakan kewajiban sesuai aqad kesepakatan di awal waktu.....
 - a. Setuju
 - b. Kurang setuju
 - c. Tidak setuju
8. Akad kerja antara pimpinan/koordinator dengan petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru terjadi atas dasar kerelaan (suka sama suka).....
 - a. Setuju
 - b. Kurang setuju
 - c. Tidak setuju

9. Banyaknya petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru tidak menjalankan tugas sesuai yang diamanahkan.....
 - a. Setuju
 - b. Kurang setuju
 - c. Tidak setuju
10. Kerja yang diamanahkan kepada petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru sesuai dengan jenis kerja yang disepakati di awal akad kerja.....
 - a. Setuju
 - b. Kurang setuju
 - c. Tidak setuju
11. Petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru merasa puas dengan kesepakatan kerja yang disepakati di awal akad kerja.....
 - a. Setuju
 - b. Kurang setuju
 - c. Tidak setuju
12. Petugas *cleaning service* Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru diberhentikan ketika tidak menjalankan amanah sesuai akad kesepakatan di awal waktu.....
 - a. Setuju
 - b. Kurang setuju
 - c. Tidak setuju

C. PENUTUP

Terimakasih atas jawaban Bapak/Ibu/Saudara/I diberikan, sehingga dengan jawaban yang telah diberikan membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini... Semoga Allah SWT membalas atas kebaikan dan dukung yang telah diberikan dengan pahala, amin....

Pekanbaru, Januari 2011
Responden

(_____)

DAFTAR WAWANCARA
TINJAUAN EKONOMI ISLAM TENTANG UPAH *CLEANING SERVICE*
DI TERMINAL AKAP KOTA PEKANBARU

1. Apakah gaji yang Bapak/Ibu/Saudari/I terima sesuai dengan waktu penerimaan yang disepakati saat akad?
2. Bagaimana menurut Bapak/Ibu/Saudari/I tentang besarnya gaji yang diterima sebagai petugas *cleaning servise* di Terminal AKAP Kota Pekanbaru?
3. Apakah gaji yang Bapak/Ibu/Saudari/I terima sesuai dengan kerja dan tanggung jawab yang diberikan?
4. Apa saja bentuk fasilitas yang Bapak/Ibu/Saudari/I terima selama bekerja sebagai petugas *cleaning servise* di Terminal AKAP Kota Pekanbaru?
5. Berapa lama Bapak/Ibu/Saudara/I diperbolehkan cuti (libur)?
 - a. /Seminggu
 - b. /Sebulan
 - c. /Setahun
6. Apa saja bentuk sanksi yang diterima Bapak/Ibu/Saudari/I ketika melanggar akad kesepakatan kerja di Terminal AKAP Kota Pekanbaru?